

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PETA KONFLIK

2.1 Transformasi Arsitektur

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) arti kata transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Dapat dikaitkan juga dengan perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. Menurut Amos Rapoport dalam bukunya tahun 1969 yang berjudul *house form and culture* yang membahas tentang perubahan arsitektur vernakular menjadi arsitektur modern. Transformasi arsitektur dapat diartikan menjadi sebuah hal yang lumrah yang dapat terjadi pada manusia dan bangunan. Sebuah transformasi dapat dikaitkan dengan usaha beradaptasi manusia ataupun bangunan. Seperti halnya manusia yang beradaptasi melalui letak geografis, iklim cuaca dan kebudayaan setempat, begitu juga dengan sebuah bangunan. Di dalam bukunya di jelaskan bahwa arsitektur sangat ditentukan oleh budaya, maka dari itu transformasi arsitektur sangat berkaitan dengan perubahan budaya mencakup mikro atau makro.

2.1.1 Pengertian Transformasi

Menurut Josef Prijotomo dalam prastyanto dkk 2015, kata Transformasi dalam bahasa indonesia dapat disamakan dengan kata pemalihan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda hasilnya. Perubahan yang terjadi dapat dikategorikan perubahan yang sudah tidak memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda hasilnya masih menunjukan petunjuk benda asalnya.

Menurut Gatot Adi Susilo (2011) dalam kajiannya tentang “Transformasi dalam Arsitektur jawa”, Transformasi dapat diartikan mengadakan perubahan yang meliputi pada bentuk, tampilan luar, kondisi alam atau fungsinya, dan transformasi juga dapat diartikan merubah karakter pribadi.

Jadi kesimpulannya yang dimaksud dengan transformasi arsitektur adalah membuat suatu perubahan atau penyesuaian beberapa elemen bentuk fisik, karakter arsitektur. Baik itu masih terdapat unsur asli maupun tidak dalam fisiknya. Namun dalam prosesnya masih bersumber dari kajian keaslian objek transformasi.

2.1.2 Jenis Transformasi

Menurut Laseau, 1980 dalam Sembiring, 2006 dalam Supriyani dkk (2016) dalam kajiannya yaitu “Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau” transformasi dikategorikan menjadi 4 bagian:

- Transformasi bersifat Topologikal (geometri), bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
- Transformasi bersifat Gramatika hiasan (ornamental), dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat, dll
- Transformasi bersifat Reversal (kebalikan), pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya
- Transformasi bersifat Distortion (merancukan), kebebasan perancang dalam beraktivitas.

Menurut Anthony C. Antoniades dalam bukunya “Poetics of Architecture” tahun 1990 terdapat dua hal penting yang menjadi indikator pada transformasi arsitektur, yaitu :

1. Teori Metafora

- Konsep Metafora

Konsep metafora dalam arsitektur pada dasarnya di bangun melalui perwujudan konsep desain. Kemudian konsep tersebut direalisasikan pada bentuk tiga dimensi. Menurut Anthony (1990) metafora adalah cara memahami suatu hal sehingga mendapat

pemahaman yang baik dari topik bahasan. Dengan bahasa lain yaitu menerangkan suatu subjek dengan subjek lain.

- Prinsip Arsitektur Metafora
 - a. Mencoba memindahkan keterangan dari suatu objek ke subjek lain
 - b. Berusaha melihat subjek seakan akan subjek yang lain
 - c. Mengganti fokus penelitian
 - Kegunaan Metafora
 - a. Melihat karya arsitektural dari sudut pandang yang lain
 - b. Mempengaruhi timbulnya interpretasi pengamat
 - c. Mempengaruhi pengertian pada subjek kemudian dianggap menjadi hal yang sulit dimengerti
 - d. Menghasilkan arsitektur yang lebih ekspresif
 - Kategori Metafora
 - a. Intangible Metafora
Bersumber dari konsep, ide, hakikat, dan nilai-nilai (komunikasi, budaya, tradisi, individualisme, naturalisme)
 - b. Tangible Metafora
Bersumber dari karakter materi atau visual yang nyata. (bangunan seperti Istana, Menara seperti Tongkat)
 - c. Kombinasi Metafora
Penggabungan antara Intangible Metafora dan Tangible Metafora dengan perbandingan objek visual dimana memiliki persamaan nilai konsep.
2. Strategi Transformasi
- Traditional Strategy
Evolusi Progresif dari bentuk dengan penyesuaian langkah-langkah terhadap batasan :
 - a. Eksternal
View, Site, Orientasi, arah angin, kriteria lingkungan
 - b. Internal
Fungsi, Program Ruang, Kriteria struktural

c. Artistik

Kemampuan, sikap untuk memanipulasi bentuk, dengan pertimbangan dana dan kriteria pragmatis

- Strategy Borrowing

Memijam dasar bentuk dari sebuah karya lukisan, patung dan lain lain mempelajari dan mencari kedalam reinterpertasinya dengan pertimbangan kelayakan dan validitas. Transformasi pinjaman adalah pemindahan rupa “pictorial transferring” serta dapat diklasifikasikan sebagai “pictorial metaphora”.

- Strategy Dekomposisi

- a. Skala

Penambahan atau pengurangan ukuran dengan komposisi yang benar.

- b. Keterkaitan antar bagian (whole vs parts)

Penjelasan dan penyatuan antara bentuk keseluruhan. Ruang dan fungsi mempunyai peranan penting.

- c. Pengaruh eksternal

Pengaruh atau tekanan dari luar adalah pertimbangan dari transformasi yang tidak bisa dilepaskan dan sangat kuat untuk mempengaruhi.

- d. Semantik

Berdasarkan konotasi visual, berupa wujud, tipologi, gambaran, tampak, dan bayangan.

Menurut Anthony C. Antoniades dalam Gatot (2011), bahwa cara menciptakan karya arsitektur dalam wujud transformasi ada empat, yaitu:

1. Pernyataan visual dengan pendekatan konseptual terhadap permasalahan dengan menggunakan gambar tiga dimensional.
2. Evaluasi terhadap ide-ide dan memilih ide yang paling memuaskan semua pihak sebagai alternatif maksimal, ide ini kemudian menjadi dasar dari proses transformasi.

3. Melakukan transformasi, yaitu dengan cara penggeseran, perputaran, pencerminan, penarikan, pemampatan, skala dan memuntir (translation, rotation, reflection, stretching, shrinking, scale, twisting).
4. Penyampaian informasi kepada pihak luar sehingga bisa diterima, dibangun dan dinikmati.

Menurut D.K Ching dalam buku “Arsitektur Bentuk,Ruang dan Tatanan” edisi kedua tahun 2000, ada beberapa elemen transformasi yaitu :

1. Bentuk

Bentuk dapat diartikan sebagai struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh.

2. Bentuk dan Ruang

Bentuk visual ruang, dimensi, dan skalanya. Kualitas cahayanya semua tergantung persepsi masing masing yang batasnya ditentukan dari unsur pembentuknya. Arsitektur yang nyata adalah jika ruang telah ditetapkan, terlengkap, dan di bentuk oleh unsur masa. Bentuk masa dan ruang dalam arsitektur sangat sering kita jumpai dengan skala yang berbeda.

3. Organisasi

Organisasi ruang bertujuan untuk penyusunan ruang agar dapat menjelaskan tingkat kepentingan relatif dan fungsi serta peran simbolis ruang ruang tersebut. Proporsi dan Skala

Perbandingan antara proporsi dan skala adalah jika skala menyinggung pada ukuran sesuatu dibandingkan dengan suatu standar referensi yang di jadikan sebuah patokan, maka proporsi lebih menekankan pada hubungan sebenarnya atau harmonis dari bagian menyeluruh. (Ching,2000)

Teori proporsi :

- Golden section
- Penataan klasik
- Teori renaissance
- Modular
- ‘Ken’
- Antropometri

- Skala

2.1.3 Preseden Kasus Transformasi Arsitektur

a. Milwaukee Art Museum (MAM) karya Santiago Calatrava



Gambar 2. The Milwaukee Art Museum

Sumber : Santiago Calatrava Archive (arcspace.com di akses 31 Maret 2018)

Milwaukee Art Museum (MAM) berada di lokasi Lake Michigan, di Milwaukee, Wisconsin, USA. Di bangun pertama kali pada tahun 1872. Pada saat itu juga banyak organisasi seni yang langsung memberikan seni/gallery mereka untuk di dipamerkan di Milwaukee Art Museum tersebut dari zaman ke zaman hingga saat ini.

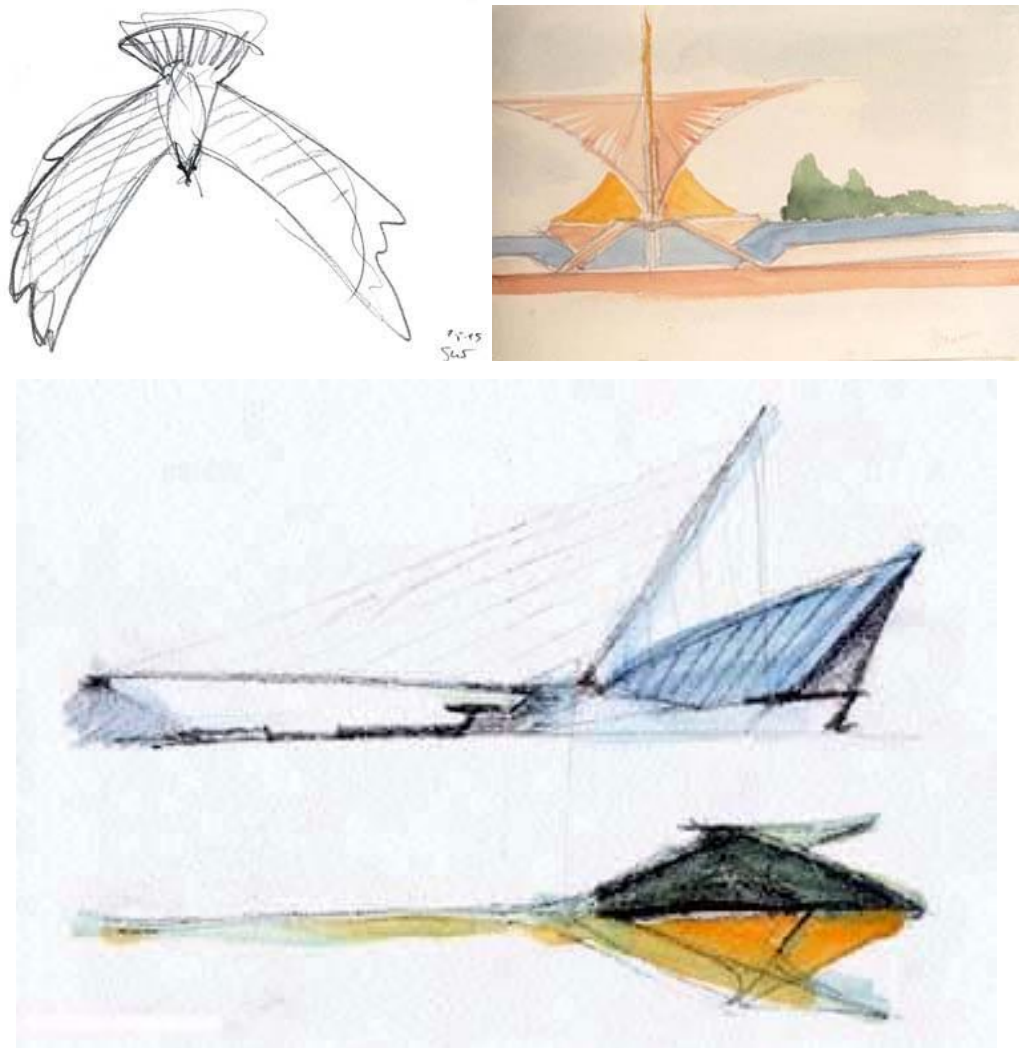


Gambar 3. Eksterior dan interior Milwaukee Art Museum

Sumber : Santiago Calatrava Archive (arcspace.com di akses 31 Maret 2018)

Dan perkembangan museum ini dari tahun ke tahun semakin berkembang dan mulai memiliki sebuah institut dan gallery seni sendiri. Dan pada tahun 2001 tanggal 4 mei

museum ini di berikan tambahan sebuah paviliun yang bernama Quadracci Pavilion dengan tambahan fasilitas berupa museum store, cafe and restaurant. Dan pada tahun 2004 di dirikan lagi tambahan sebuah jembatan dengan nama Reiman Bridge yang menghubungkan antara museum ini dengan paviliun, daerah pedestrian, dan akses untuk menuju kota.

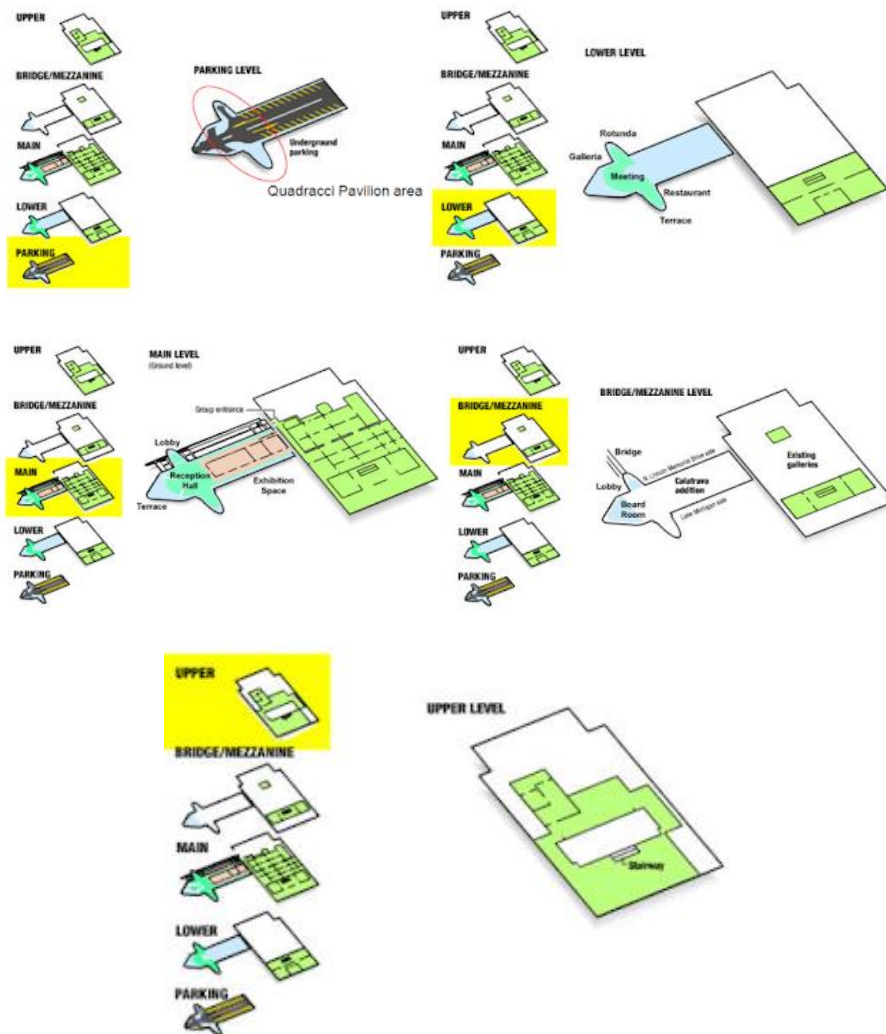
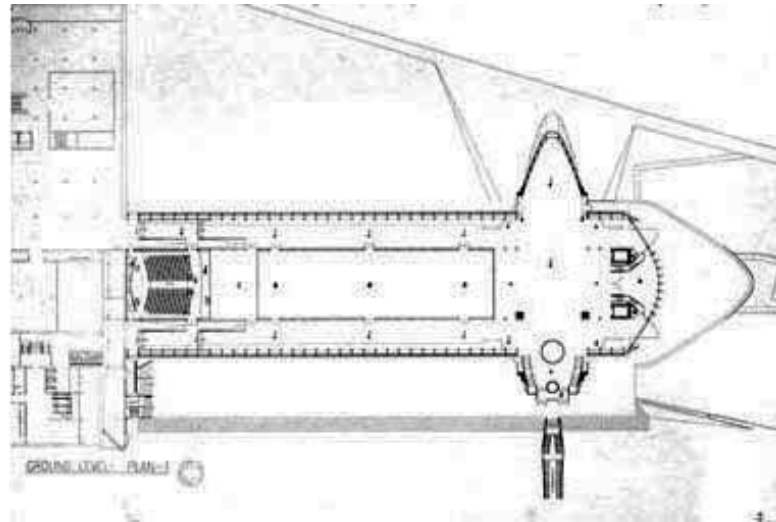


Gambar 4. Sketsa tangan Santiago Calatrava (sketchbook 1995)

Sumber : Santiago Calatrava Archive (arcspace.com di akses 31 Maret 2018)

Museum ini di rancang dengan model (tampak) seperti kapal pesiar di bagian podium-nya. Dan, pada bagian tiang atap-nya bermain model (tampak) seperti burung yang ingin terbang ke langit. Dengan permainan unsur tiang-tiang yang

menjulang dan di satukan sehingga tampak membentuk seperti sayap se-ekor burung yang ingin terbang.



Gambar 5. Denah Milwaukee Art Museum

Sumber : Santiago Calatrava Archive (arcspace.com di akses 31 Maret 2018)

b. Sydney Opera House



Gambar 6. Gedung Opera House, Sydney, New South Wales

Sumber : <https://gagasdhio.wordpress.com/2014/06/01/metode-perancangan-arsitektur/> diakses pada tanggal 8 april 2018

Gedung Opera Sydney di Sydney, New South Wales adalah bangunan yang paling unik dan terkenal. Gedung ini terletak di Bennelong Point di Sydney Harbour dekat Sydney Harbour Bridge bangunan ini menjadi ikon tersendiri bagi Australia. Bagi jutaan turis yang datang, gedung ini memiliki daya tarik dalam bentuknya yang seperti cangkang.



Gambar 7. Ilustrasi Kapal Layar, Bentuk layar kapal sebagai awal mula gagasan bentuk Sydney Opera House

Sumber : <https://www.galena.co.id/q/bagaimanakah-cara-kapal-layar-melaju-melawan-angin> diakses pada tanggal 8 april 2018

Menurut buku Arsitektur Bentang Lebar “Sydney Opera House” tahun 2011, Karya arsitektur yang dirancang oleh Dalam perencanaan desainnya Jorn Utzon melakukan beberapa transformasi desain bentuk. Bermula dari gagasannya dari ayahnya yang merupakan seorang pelayar. Utzon terinspirasi dari bentuk layar kapal yang bisa terbentang lebar dengan tarikan tali sehingga membentuk sebuah ruang.



Gambar 8. Bentuk cangkang kerang tipis sebagai inspirasi

Sumber : Arsitektur Bentang Lebar “Sydney Opera House” 2011

Kemudian dalam transformasi bentuk layarnya Utzon terinspirasi dari bentuk shell atau cangkang kerang yang tipis namun kuat. Dalam pembentukan ruang bangunannya Utzon membentuk dari bentuk jeruk yang berbentuk silindris.



Gambar 9. Bentuk jeruk (silindris) sebagai inspirasi pembentukan ruang

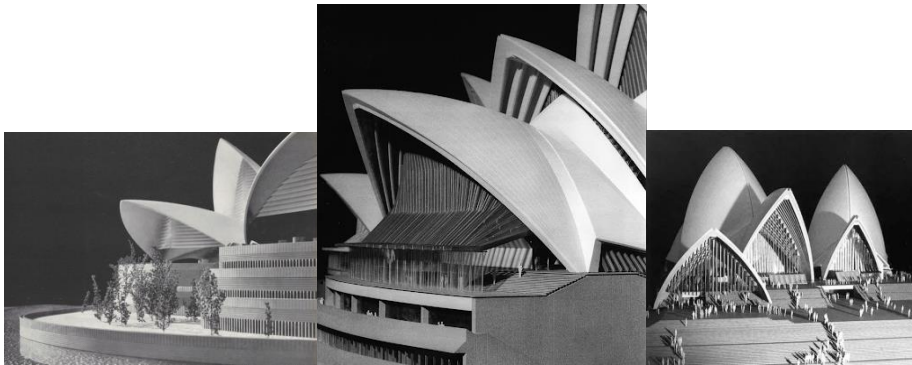
Sumber : Arsitektur Bentang Lebar “Sydney Opera House” 2011

Dari ketiga transformasi tersebut, Utzon mengkombinasikan desainnya hingga menjadi Syney Opera House. Transformasi bermula dari eksperimen tarik menarik antara tali dan cangkang yang di susun pada kulit jeruk. Kulit kerang akan mengerahkan tegangan-tegangan lentur perbatasan.



Gambar 10. Sketsa Jorn Urtzon the Sydney Opera House. The Red Book, 1958 : Tampak dan Denah, 1957. Teater, Opera and restaurant.

Sumber : <http://facadesconfidential.blogspot.co.id/2012/05/sydney-opera-house-decoding-glass-walls.html> diakses pada tanggal 8 april 2018



Gambar 11. Maket Jorn Urtzon the Sydney Opera House. The Red Book, 1958 : Tampak dan Denah, 1957. Teater, Opera and restaurant.

Sumber : <http://facadesconfidential.blogspot.co.id/2012/05/sydney-opera-house-decoding-glass-walls.html> diakses pada tanggal 8 april 2018

Jika dikaitkan dengan teori dari Anthony C. Antoniades dalam bukunya “Poetics of Architecture” tahun 1990 dalam kategori metafora

a. Intangible Metafora

Bersumber dari konsep, ide, hakikat, dan nilai-nilai (komunkasi, budaya, tradisi, individualisme, naturalisme)

b. Tangible Metafora

Bersumber dari karakter materi atau visual yang nyata. (bangunan seperti Istana, Menara seperti Tongkat)

c. Kombinasi Metafora

Penggabungan antara Intangible Metafora dan Tangible Metafora dengan perbandingan objek visual dimana memiliki persamaan nilai konsep.

Desain transformasi dari Jorn Utzon ini masuk dalam kategori “Tangible Metafora” yang bersumber dari karakter visual yang nyata, pada kasus kali ini karakter visual yang di ambil adalah karakter makhluk hidup yaitu kerang.

2.2 Monumen Batas Kota

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Monumen adalah bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi negara. Ada beberapa contoh Monumen di tiap tempat. Monumen sebagai bangunan cagar budaya, monumen sebagai landmark kota, serta monumen sebagai batas kota atau monumen sebagai pintu gerbang sebuah kota.

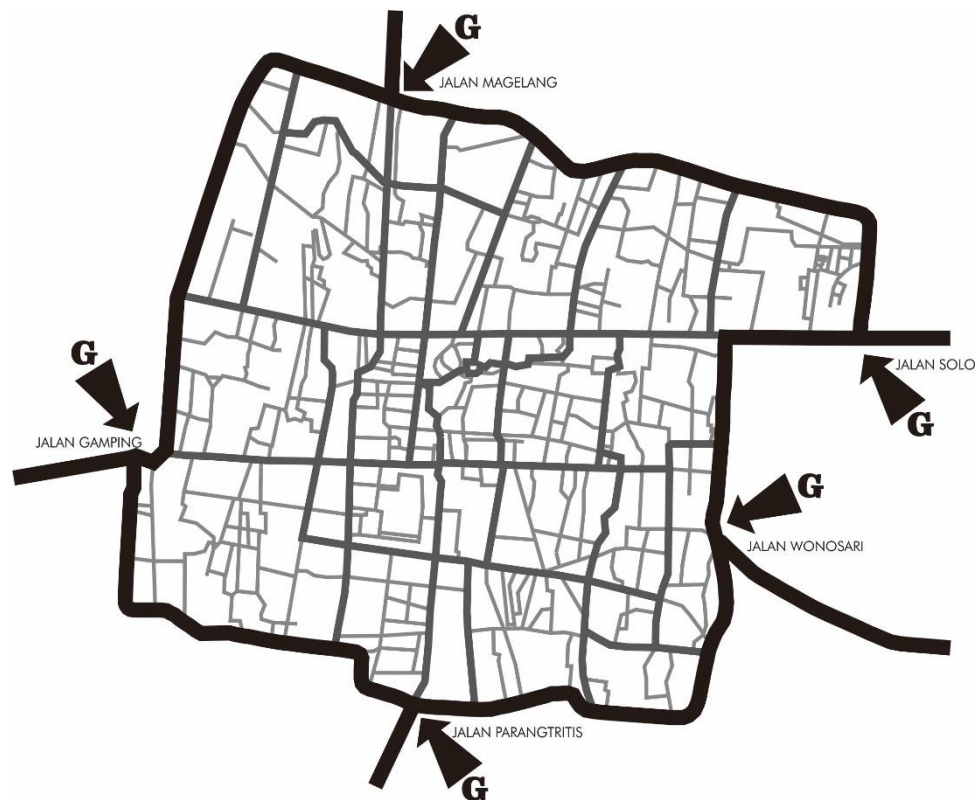
2.2.1 Pengertian Monumen

Monumen adalah jenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari peringatan kejadian pada masa lalu. Seringkali monumen berfungsi sebagai suatu upaya untuk memperindah penampilan suatu kota atau lokasi tertentu.

2.2.2 Monumen Batas Kota Yogyakarta

Yogyakarta memiliki lima gerbang masuk kota. Diantaranya adalah berada di jalan Nasional III dan jalan Ringroad Barat dari arah barat (Kawasan Gamping), jalan Parangtritis dan jalan Ringroad Selatan dari arah selatan (Kawasan Sewon), jalan Wonosari dan jalan Ringroad Timur dari arah tenggara (Kawasan Ketandan), jalan Raya Solo dan jalan Ringroad Utara dari arah timur (Kawasan Maguwoharjo), serta jalan Magelang dan jalan Ringroad Utara dari arah utara (Kawasan Jombor). Jalan Magelang belum menggambarkan karakter dari Yogyakarta asli disebabkan tidak adanya identitas yang kuat untuk dilihat sebagai identitas kota Yogyakarta. Jalan Parangtritis dengan pemukiman penduduk yang padat yang belum memiliki karakteristik dari kota Yogyakarta. Jalan Solo Dipenuhi dengan pusat ekonomi berupa pusat oleh-oleh dan mall besar yang belum mewakili identitas Kota

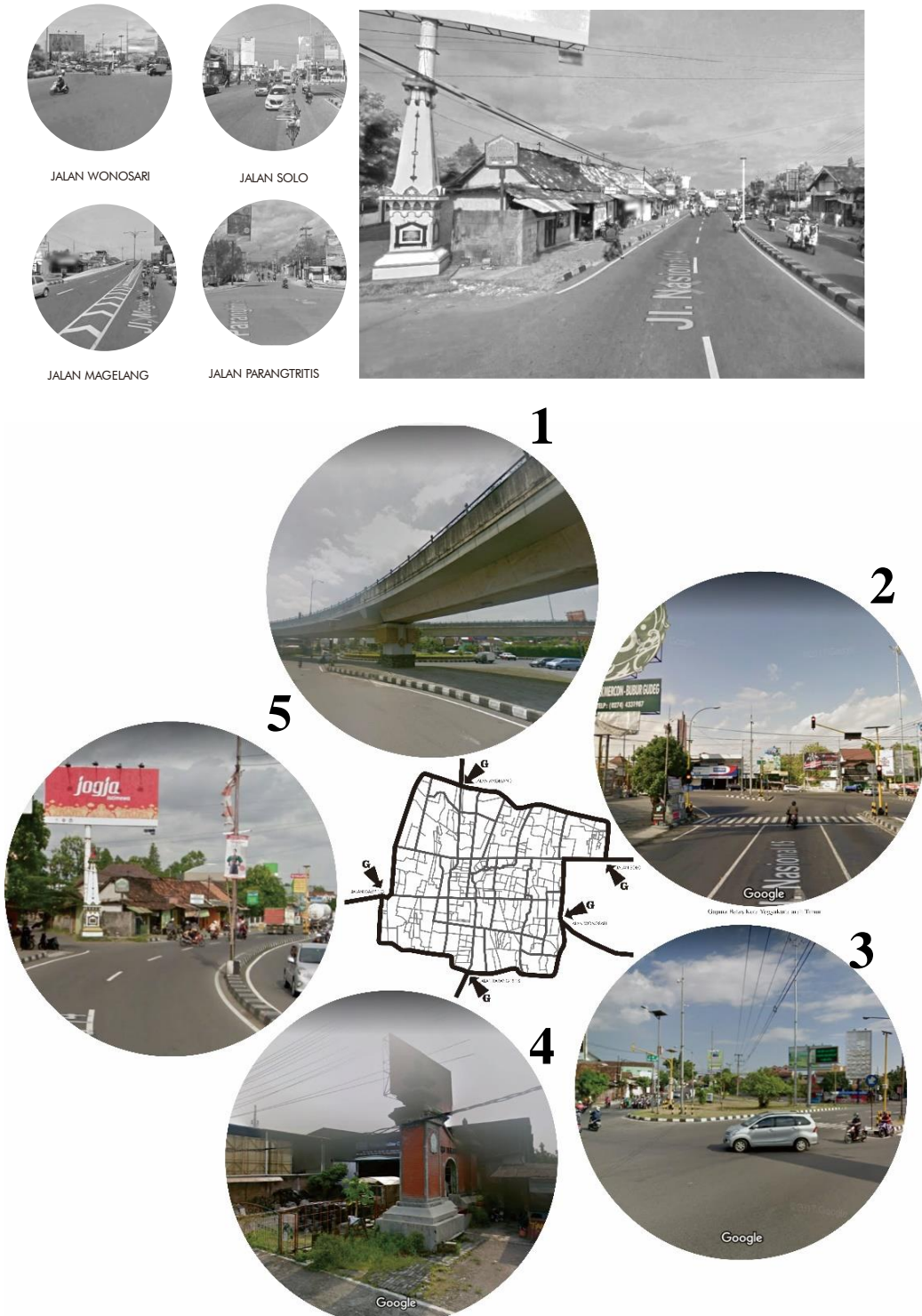
Yogyakarta. Jalan Wonosari sebagian pemukiman penduduk yang padat yang belum memiliki karakteristik dari kota Yogyakarta. Dipenuhi dengan pusat ekonomi berupa pasar tradisional dan pemukiman penduduk yang belum mewakili identitas Kota Yogyakarta. Adanya Tugu Gamping yang memiliki identitas Kota Yogyakarta. Namun sangat tidak terawat. Dengan penjelasan permasalahan tersebut diatas maka jalan Gamping merupakan jalan yang potensial untuk dikembangkan menjadi gerbang barat Kota Yogyakarta. Jalan Gamping merupakan jalur penghubung antara Yogyakarta dengan daerah Barat, sehingga akan banyak wisatawan yang masuk atau melewati Jalan Gamping. Jalan Gamping kawasan penyangga pengembangan kota Yogyakarta dari arah Barat dan bagian dari Pusat Kegiatan Nasional sehingga permasalahan pemukiman akan menjadi permasalahan utama. Kota Yogyakarta membutuhkan gateways untuk kepentingan pariwisata yang masih memiliki karakteristik Kota Yogyakarta.



Gambar 12. Ilustrasi 5 Gateway Kota Yogyakarta

Sumber : Ilustrasi Penulis (2017)

Di atas adalah gambar peta Kota Yogyakarta yang menunjukkan lima pintu gerbang masuk dan keluar Kota Yogyakarta. Terdapat di jalan Magelang, jalan Solo, jalan Wonosari, jalan Parangtritis, dan jalan Gamping.



Gambar 13. Ilustrasi 5 Gateway Kota Yogyakarta

Sumber : Ilustrasi Penulis (2017)

Keterangan :

1. Jalan Magelang : Pintu gerbang kawasan Jombor di tandai dengan jembatan layang sebagai penanda batas kota yogya
2. Jalan Solo : tidak ada penanda khusus namun ada penanda antara batas Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman berupa Gapura di tengah jalan Raya Solo tepatnya di depan gedung Lippo Plaza Yogyakarta.
3. Jalan Wonosari : tidak ada sama sekali penanda hanya ada perempatan batas Kota Yogyakarta
4. Jalan Parangtritis : ada penanda seperti tugu berada di dua sisi jalan dengan arsitektur khas jawa terdapat tulisan “projotamansari” di tugu tersebut. Namun sayang sekali tugu gerbang tersebut terlihat seperti tidak terawat.
5. Jalan Gamping : ada penanda yaitu sebuah tugu gamping namun sayang tidak terekpose dan kurang terawat. Orang orang yang melewati kurang mengindahkan adanya tugu gamping tersebut dikarenakan kecepatan kendaraan di jalur ini.

2.3 Arsitektur Identitas Yogyakarta

2.3.1 Garis Imajiner sebagai Identitas Historis Kota Yogyakarta

1. Sejarah Garis Imajiner Yogyakarta

Menurut buku dari Dinas Pariwisata Yogyakarta yang berjudul “Yogyakarta City of Philosophy” tahun 2017, menyebutkan bahwa setelah Perjanjian Giyanti tanggal 13 Pebruari 1755 Pangeran Mangkubumi Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan kecerdasannya dalam membangun Kraton Yogyakarta dengan konsep yang diidasi oleh pemahaman akan filsafat kehidupan manusia yang amat tinggi. Pangeran Mangkubumi adalah seorang Jawa yang menjunjung tinggi makna dan perlambang. Pangeran Mangkubumi yang kemudian bertahta sebagai Sultan Hamengku Buwono I adalah tokoh yang mendalami agama, filsafat dan sastra sekaligus berpengalaman dalam merencanakan pembangunan tata kota, hal ini dapat dilihat dari hasilnya yaitu pembuatan kraton dan kota Yogyakarta yang memiliki landasan spiritual yang mendalam sekaligus tatanan fisik yang tangguh dalam menghadapi jaman. Setelah itu pembangunan dilanjutkan seturut sumbu filosofis yang terbentang

antara tugu di utara dan panggung Krapyak di selatan dengan konsep sangkan paraning dumadi.

2. Filosofi Garis Imajiner Yogyakarta

Sumbu yang terbentang membentuk garis lurus dari pantai selatan Yogyakarta hingga gunung Merapi mempunyai arti penting bagi kesultanan & masyarakat Yogya. Sumbu Imajiner ini secara filosofi & spiritual melambangkan hubungan antara manusia dengan tuhan, alam dan manusia lainnya. Arti lainnya adalah sumbu imajiner ini merupakan simbol keharmonisan hubungan raja, rakyat dan Sang Pencipta. Masyarakat Yogyakarta sangat memegang teguh adat dan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu. Keramahatannya menjadikan warga pendatang dan wisatawan betah akan tinggal di Yogyakarta. (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2017)

3. Konsep Garis Imajiner Yogyakarta

Konsep hablun mnallah-hablun minanas, sangkan paraning dumadi-manunggalin kawula gusti tercermin dalam tata letak kota jogja. Artinya adalah sebuah perjalanan manusia sejak dari lahir (sangkan) sampai mencapai dewasa, kemudian memiliki anak lalu akan berlanjut sampai mencapai kematangan fisik dan kejiwaan. Sedangkan garis lurus dari Tugu Yogyakarta ke Keraton menggambarkan proses perjalanan manusia menuju ke sebuah alam ilahiah Sang Pencipta (paran). Garis lurus dari Panggung Krapyak dari arah selatan menuju Keraton itu menggambarkan Pusat Sumbu Filosofi itu adalah Keraton.



Gambar 14. Ilustrasi Sumbu Imaginer Yogyakarta

Sumber : <https://jurnalharian.id/sumbu-imaginer-yogyakarta-filosofi-atau-legitimasi-lurus-atau-geser/> diakses pada tanggal 14 april 2018

Dalam hal ini, Sultan selain sebagai seorang pemimpin juga seorang kalifatullah yang menjadi wakil Allah untuk berbuat yang terbaik bagi rakyatnya. Panggung kerapyak jika diteruskan ke arah selatan akan sampai ke Laut selatan yaitu Parangtritis/Parangkusumo. Sedangkan, jika garis lurus imajiner itu diteruskan ke utara akan sampai ke Gunung Merapi. Secara simbolis ini melambangkan konsep *Hablun Minallah - sangkan paraning dumadi dan Hablun Minannas -manunggaling Kawula-Gusti. (the history and cultural heritage)*

2.3.2 Petilasan Ambarketawang

Sejarah Petilasan Ambarketawang dahulu dimulai setelah perpecahan Kerajaan Mataram menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Solo pada tahun 1755. Pada saat itu Sultan Hamengku Buwono I membangun kerajaan pertamanya di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping. Lalu setelah itu Pangeran membangun Kraton Yogyakarta di Hutan Pabringan (lokasi Kraton Yogyakarta saat ini) hasil dari perjanjian Perjanjian Gianti yang ditandatangani pada tanggal 13 Pebruari 1755 selagi pembangunannya, kerajaan utama ada di wilayah Ambarketawang. (Suratmin,2012).

Menurut Ajat Sudrajat, dkk dalam kajiannya tentang “Petilasan Kraton Pesanggrahan Ambarketawang sebagai Media Pembelajaran Rekonstruksi Sejarah” peranan Kraton Ambarketawang dapat dikategorikan dalam tiga fungsi :

1. Sebagai Benteng Pertahanan

Kraton Pesanggrahan Ambarketawang dibangun sebagai benteng pertahanan. Seperti telah dikatakan di atas bahwa Pangeran Mangkubumi sejak tahun 1749 sudah menggunakan tempat tersebut sebagai pusat pertahanan. Letaknya di belakang oleh sebuah bukit kapur (gunung gamping), yang memberikan

perlindungan kuat kepada kraton dan penghuni kraton. Itulah sebabnya penduduk setempat menyebut juga

Kraton Pesanggrahan sebagai Benteng Ambarketawang. Letak bukit kapur berada di sebelah timur laut Kraton Pesanggrahan.



Gambar 15. Tampak Udara Lokasi Petilasan Ambarketawang

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

Keterangan :

1. Petilasan Ambarketawang dan Gunung Gamping
2. Cagar Budaya Ambarketawang
3. Site Perancangan

Penyebutan Jagang Ambarketawang melengkapi indikator fungsi Kraton Ambarketawang sebagai benteng pertahanan. Dikatakan pula bahwa Gunung Gamping merupakan sebuah benteng dengan parit yang lebar dan kokoh kuat. Letak sebagian benteng Ambarketawang di Pegunungan Gamping memang sangat strategis, karena pada waktu itu di Gunung Gamping masih terdapat beberapa gua yang cukup dalam dan sangat baik untuk bersembunyi maupun bergerilya. (sudrajat, 2014)

2. Sebagai Kraton Pesanggrahan

Pangeran Mangkubumi mesanggrah di Kraton Ambarketawang selama satu tahun. Setelah Kraton Yogyakarta selesai dibangun, maka pada hari Kamis

Pahing tanggal 13 Sura Tahun Jumadilakir 1682 bertepatan dengan tanggal 7 Oktober 1756 diselenggarakan upacara jumenengan ngedhaton masuk ke Kraton yang baru. Peristiwa selesainya pembangunan kraton dan upacara jumenengan ngedhaton ini diperingati dan ditandai dengan candrasengkala memet sebagai tertera dalam relief dua naga yang ekornya saling berbelitan pada batu rana di regol Gadhung Mlati dan Kemagangan Kidul yang harus dibaca: “Dwi naga rasa tunggal” yang bermaknakan angka tahun Jawa 1682 dan yang bertepatan dengan tahun masehi 1756. (sudrajat, 2014)

3. Sebagai Petilasan Kraton Ambarketawang

Menurut surojo dalam kajiannya tentang “Pawai Sapanab Gamping, Sebuah Tinjauan Koreografi” (1992). Kraton Pesanggrahan Ambarketawang setelah ditinggalkan oleh Sultan Hamangku Buwana I, masih tetap sebagai pesanggrahan Sultan. Sumber tertulis menyebutkan bahwa pada masa pemerintahannya Sultan Hamangku Buwana III (1812-1819) masih menggunakan sistem pengumpulan prajurit guna menyambut tamu pembesar Belanda, dan seratus orang prajurit diantaranya berasal dari Ambarketawang. Pada masa perang Dipanegara (1825-1830) pesanggrahan Ambarketawang masih tetap merupakan salah satu pesanggrahan milik raja di antara pesanggrahan - pesanggrahan di sekitar Kraton. (sudrajat, 2014)

2.3.3 Monumen Tugu

Menurut kamus besar bahasa indonesia arti kata monumen atau tugu adalah bangunan yang didirikan sebagai tanda untuk mengingat peristiwa penting, peristiwa bersejarah, atau untuk menghormati orang atau kelompok yang berjasa. Tugu Yogyakarta adalah sebuah tugu atau monumen yang sering dipakai sebagai simbol atau lambang dari kota Yogyakarta.

Menurut Dinas Pariwisata dalam artikel “Tugu Yogyakarta bukan tugu sembarangan” tahun 2017. Tugu Yogyakarta merupakan penanda batas utara kota tua Yogya. Tugu Yogya bukanlah tugu sembarang, tapi tugu Yogya ini

adalah tugu yang memiliki mitos yang sangat bersejarah dan sejuta misteri di dalamnya, sehingga menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki kota Yogya. Keistimewaan yang dimaksud adalah Tugu Yogyakarta sebagai salah satu elemen penting garis imajiner Yogyakarta.

- Sejarah Tugu Yogyakarta

Menurut buku dari Dinas Pariwisata Yogyakarta yang berjudul “Yogyakarta City of Philosophy” tahun 2017 menyebutkan pada awalnya Tugu Yogyakarta yang kita kenal tidak berbentuk seperti yang sekarang ini. Tugu aslinya berbentuk seperti pion catur. Tugu ini disebut sebagai Tugu Golong Gilig. Tingginya kurang lebih 3 Kali dari Tugu Yogyakarta sekarang. Tugu yang sekarang tingginya hanya 11,65 cm.

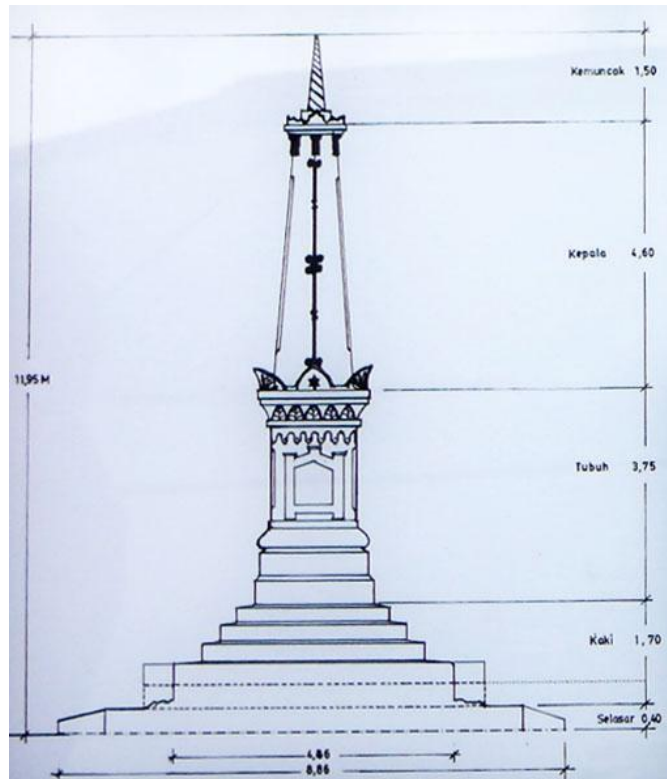


Gambar 16. Tampak Tugu Golong Gilig di Museum Sonobudoyo

Sumber : <https://www.airmagz.com/wp-content/uploads/2018/01/heru-6.jpg>
diakses pada tanggal 15 April 2018

Pada awalnya tugu berbentuk seperti pion catur , dengan bentuk tiangnya silindris “gilig” dan puncaknya berbentuk bulat “golong”. Bentuk Tugu Golong Gilig yang berarti “golong” adalah tidak bersudut dan “gilig” adalah yang mempunyai irisan lingkaran yang tidak lancip dan tidak tumpul memiliki filosofi sepakat, bersatu-padu, manunggaling cipta, rasa dan karsa. Tugu ini

sebagai simbol persatuan dan kesatuan “manunggaling kawula-gusti” Kawula yang artinya rakyat sedangkan Gusti artinya pimpinan.



Gambar 17. Rancangan Tugu Yogyakarta oleh Danureja V

Sumber : <https://www.airmagz.com/wp-content/uploads/2018/01/heru-6.jpg>
diakses pada tanggal 15 April 2018

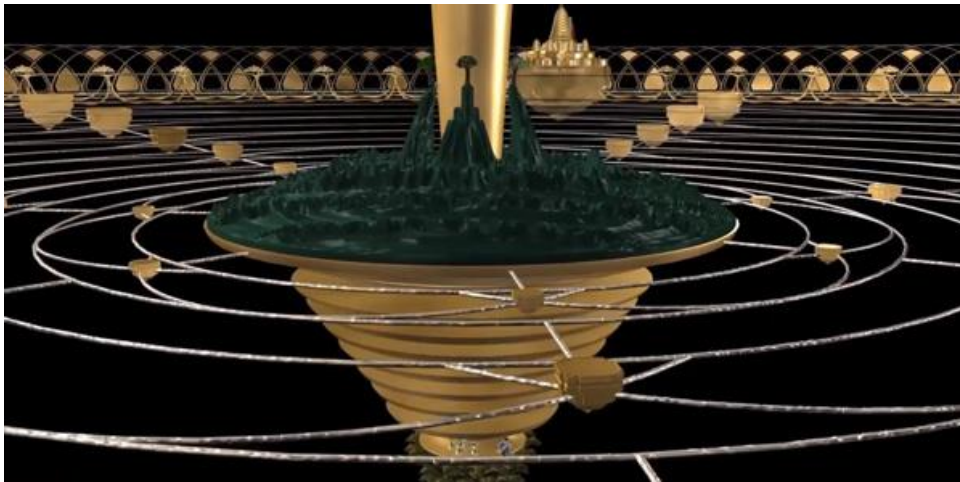
Pada pada 10 Juni 1867 terjadi gempa dahsyat yang mengakibatkan Tugu Golong Gilig rusak dan terpotong sebagian. Tugu ini hancur dan terbengkalai selama 22 tahun. Dibangun kembali atas titah Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Pembangunan kembali tugu tersebut mendapat dukungan dari Residen Belanda Y. Mullemester, dengan arsitek perencana YPF Van Brussel dan dibiayai oleh Papatih Dalem Kanjeng Raden Adipati Danureja V. Namun sayang sekali bentuknya berubah menjadi tugu yang kita tau sekarang ini, tingginya pun 1/3 dari tugu asli serta arsitekturnya dipengaruhi arsitektur kolonial.

2.3.4 Keraton Yogyakarta

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Keraton adalah tempat kediaman ratu atau raja. Menurut buku “Kerato Jawa” karya Ashadi tahun 2017 Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Keraton ini berada pada sebuah pesanggrahan yang bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini biasa dipakai untuk istirahat sebuah iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I berdiam di Pesanggrahan Ambarketawang yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

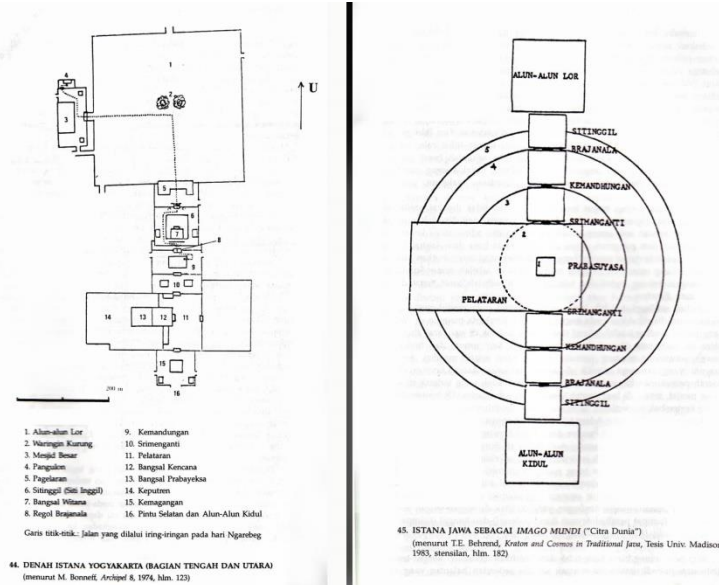
Menurut Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam artikel “Konsepsi Kosmo Filosofi Kraton” tahun 2012. Secara Umum Keraton Yogyakarta adalah mata rantai utama kesinambungan pembangunan keraton di Jawa.

Kesamaan tipologi ini terjadi karena latar belakang persepsi kosmologi yang sama, mewarisi tradisi Hindu tentang Jagad Purana yang berpusat pada suatu benua bundar Jambudwipa yang dikelilingi tujuh lapis daratan dan samudera.



Gambar 18. Jagad purana Jambudwipa

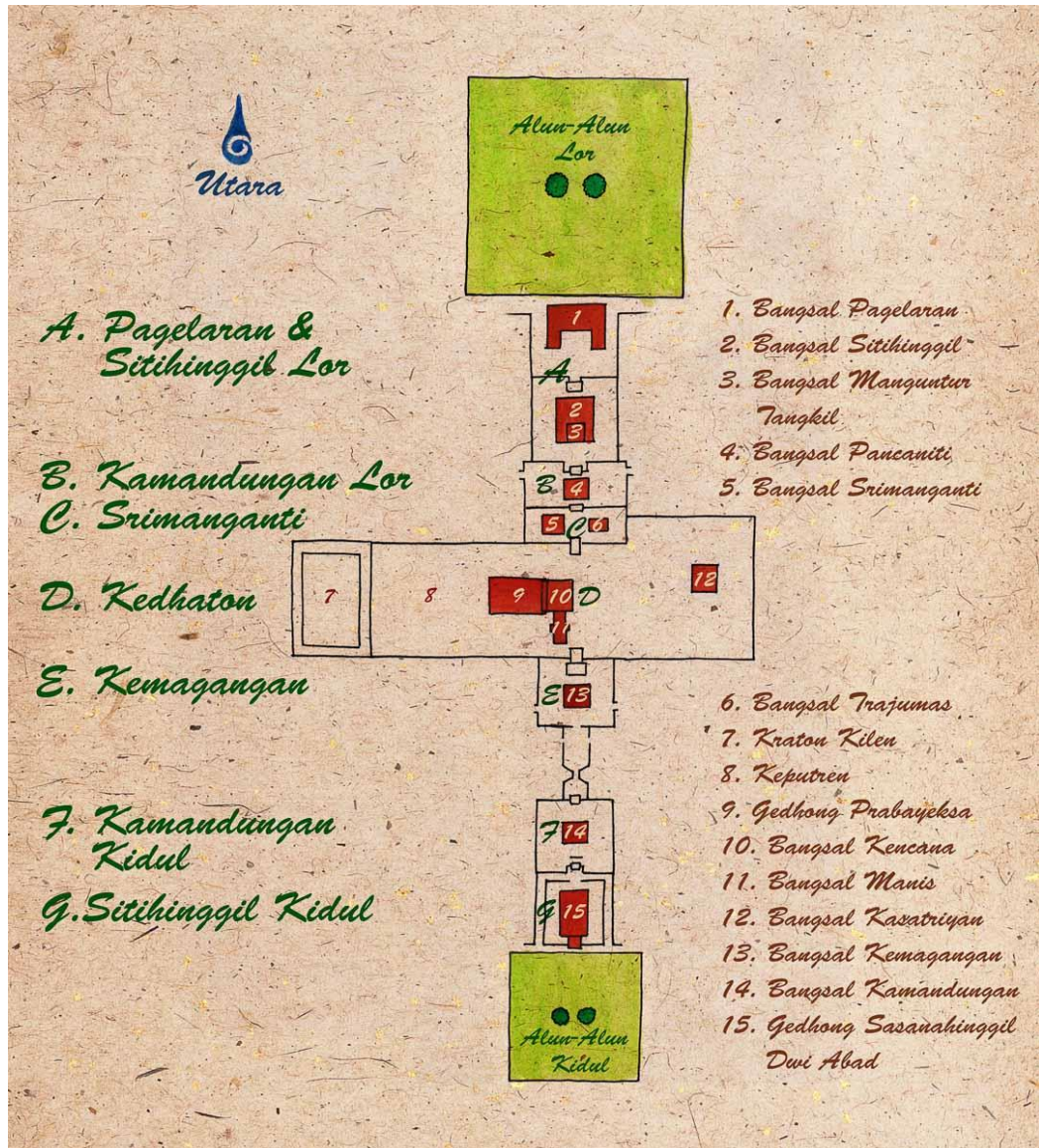
Sumber : <http://www.108lsa.com/blog/108-lsa-what-is-the-shape-and-cosmolocation-of-the-earth-according-to-shrimad-bhagavatam-and-common-sense> diakses pada tanggal 15 April 2018



Gambar 19. Konsep Imago mundi yang artinya adalah citra dunia

Sumber : <http://space.kunci.or.id/wp-content/uploads/2009/08/img.jpg> diakses pada tanggal 15 April 2018

Menurut Artikel resmi Keraton Yogyakarta “Tata Rakiting Wewangunan” tahun 2017 Kawasan *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* merupakan bangunan cagar budaya yang terdiri dari beberapa ruang dan bangunan yang memiliki nama, fungsi, pelingkup serta vegetasi tertentu. Area ruang terbuka di dalam keraton disebut *plataran*. Setiap *plataran* dihubungkan dengan *regol* atau gerbang yang merupakan pembatas antara *plataran* satu dengan yang lainnya. Bangunan yang berada pada masing-masing *plataran* terdiri dari dua tipologi yang dikelompokkan berdasarkan struktur penyangga atap. Tipologi pertama adalah *bangsal*, yaitu bangunan yang memiliki deretan tiang sebagai struktur penyangga atap. Dengan kata lain tidak ada dinding sebagai penyangga atap. Sedangkan tipologi yang kedua adalah *gedhong* yang memiliki struktur penyangga atap berupa bidang dinding. Bidang-bidang dinding tersebut terbuat dari dua jenis material, yaitu konstruksi kayu dan batu bata. Menurut Dinas Pariwisata Yogyakarta pada artikel “Tata Rakiting Wewangunan” tahun 2017 mengemukakan bahwa kawasan inti di Keraton Yogyakarta tersusun dari tujuh rangkaian *plataran* mulai dari Alun-Alun Utara hingga Alun-Alun Selatan, sebagai berikut:



Gambar 20. Denah tata ruang inti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Sumber :

<http://kratonjogja.id/upload/images/assets/7%20Plataran%20Inti%20Keraton.jpg>
diakses pada tanggal 15 April 2018

1. Pagelaran dan Sitihiinggil Lor

Pagelaran dan Sitihiinggil merupakan plataran pertama yang terletak tepat di sebelah selatan Alun-Alun Utara. Pagelaran merupakan area paling depan, di mana pada masa lampau berfungsi sebagai tempat para Abdi Dalem menghadap Sultan ketika upacara-upacara kerajaan. Dalam memimpin upacara kerajaan, Sultan berada di

Sitihinggil. Sitihinggil berasal dari bahasa Jawa “siti” yang artinya tanah atau area, serta “hinggil” yang artinya tinggi.

Sitihinggil merupakan tanah atau area yang ditinggikan karena memiliki fungsi filosofis penting sebagai tempat resmi kedudukan Sultan saat miyos dan siniwaka. Pada area Pagelaran terdapat beberapa bangunan yaitu:

1. *Bangsas Pagelaran*
2. *Bangsas Pangrawit*
3. *Bangsas Pengapit (Pengapit Wetan dan Pengapit Kilen)*
4. *Bangsas Pemandangan (Pemandangan Wetan dan Pemandangan Kilen)*
5. *Bangsas Pacikeran (Pacikeran Wetan dan Pacikeran Kilen)*

Sedangkan beberapa bangunan yang terdapat pada kawasan *Sitihinggil Lor* adalah sebagai berikut:

1. *Bangsas Sitihinggil*
2. *Bangsas Manguntur Tangkil*
3. *Bangsas Witana*
4. *Bangsas Kori (Kori Wetan dan Kori Kilen)*
5. *Bale Bang*
6. *Bale Angun-angun*
7. *Bangsas Pacaosan*

Pada plataran ini terdapat Regol Brajanala yang menghubungkan Plataran Sitihinggil Lor dengan Plataran Kamandungan Lor.

2. Kamandungan Lor

Kamandungan Lor merupakan plataran kedua yang hanya terdiri dari beberapa bangunan. Adapun bangunan yang terdapat di Kamandungan Lor adalah:

1. *Bangsas Pancaniti*
2. *Bale Anti Wahana*
3. *Bangsas Pacaosan*

3. Srimanganti

Plataran selanjutnya adalah Plataran Srimanganti. Pada plataran ini, terdapat bangunan utama yang terletak di sisi barat yaitu Bangsal Srimanganti yang saat ini berfungsi untuk mementaskan kesenian budaya Keraton Yogyakarta dan digunakan pula sebagai tempat Sultan menjamu tamu. Di sisi timur Bangsal Srimanganti terdapat Bangsal Trajumas yang pada saat ini digunakan untuk menyimpan beberapa benda pusaka milik Keraton Yogyakarta. Selain itu di Plataran Srimanganti terdapat bangunan pendukung lainnya, yaitu:

1. *Bangsal Pacaosan*
2. Kantor Keamanan Kraton (*security*)
3. Kantor *Tepas Dwarapura* dan *Tepas Halpitapura*
4. Kedhaton

Kedhaton merupakan plataran utama yang memiliki tataran hirarki tertinggi. Kedhaton merupakan pusat dari kawasan Keraton Yogyakarta. Pada area ini terdapat dua bangunan utama yaitu Bangsal Kencana dan Gedhong Prabayeksa. Kedua bangunan ini merupakan bangunan yang dianggap paling sakral. Bangsal Kencana merupakan bangunan yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara penting, sedangkan Gedhong Prabayeksa digunakan untuk menyimpan pusaka-pusaka utama Keraton Yogyakarta. Bangunan lain yang ada di Plataran Kedhaton ini adalah:

1. *Bangsal Manis*
2. *Bangsal Mandhalasana*
3. *Bangsal Kotak*
4. *Gedhong Jene*
5. *Gedhong Trajutrisna*
6. *Gedhong Purwaretna*
7. *Gedhong Sedahan*
8. *Gedhong Patehan*
9. *Gedhong Gangsa*
10. *Gedhong Sarangbaya*

11. *Gedhong Kantor Parentah Hageng*
12. *Gedhong Danartapura*
13. *Gedhong Kantor Widyabudaya (Kraton Wetan)*
14. *Kasatriyan*
15. Museum HB IX
16. Museum Batik
17. Museum Keramik dan Kristal
18. Museum Lukisan
19. *Kaputren*
20. *Masjid Panepen*
21. *Kraton Kilen*

5. Kemagangan

Pada plataran ini terdapat beberapa bangunan yaitu Bangsal Kemagangan, Panti Pareden dan Bangsal Pacaosan. Bangsal Kemagangan dahulu berfungsi sebagai tempat berlatih para Abdi Dalem. Pada saat ini Bangsal Kemagangan digunakan untuk pementasan wayang kulit maupun beberapa kegiatan lainnya. Pada sisi barat dan timur terdapat Panti Pareden yang berfungsi sebagai tempat pembuatan gunungan untuk upacara Garebeg. Sedangkan Bangsal Pacaosan digunakan sebagai tempat penjagaan (caos) Abdi Dalem untuk menjaga keamanan. Regol yang menghubungkan Plataran Kemagangan dengan plataran selanjutnya (Kamandungan Kidul) bernama Regol Gadhung Mlati.

6. Kamandungan Kidul

Pada plataran ini terdapat dua bangsal yaitu Bangsal Kamandungan dan Bangsal Pacaosan. Bangsal Kamandungan merupakan salah satu bangsal tertua yang berada di kawasan keraton. Bangsal ini diboyong oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dari Desa Karangnongko, Sragen atau yang dahulu bernama Sukowati. Dahulu bangunan tersebut merupakan tempat tinggal beliau pada saat perang melawan VOC. Pada plataran ini juga terdapat regol yang menghubungkan dengan Sitinggil Kidul yaitu Regol Kamandungan Kidul.

7. Sitihinggil Kidul

Sitihinggil Kidul dahulu berfungsi sebagai tempat raja menyaksikan latihan para prajurit sebelum upacara Garebeg. Pada tahun 1956 di lokasi tempat Sitihinggil Kidul dibangun Gedhong Sasana Hinggil Dwi Abad sebagai monumen peringatan 200 tahun berdirinya Keraton Yogyakarta.

2.4 Mixed-use Building / Bangunan Multifungsi

2.4.1 Pengertian Mixed-Use Building

Menurut buku yang berjudul “*Compact cities sustainable urban form for developing countries*”(2000), *mix use building* adalah proyek yang relatif besar yang memiliki karakteristik tiga atau lebih penggunaan bangunan revenue seperti *retail, office, resedintial*, hotel dan rekreasi yang termasuk dalam perencanaannya akan saling berhubungan dan bergantung satu sama lainnya. Dengan fungsi dan bentuk fisik yang terintegrasi dari keseluruhan komponen, termasuk jalur pedestrian yang saling terintegrasi.

Bangunan multifungsi atau yang sering disebut mixed-use building muncul dari perilaku masyarakat urban yang cenderung membutuhkan sesuatu yang instan dalam setiap aktifitas kehidupannya, dengan mobilitas cukup tinggi, praktis, efektif dan efisien. Kondisi ini tercermin dalam beberapa fasilitas yang semakin bermacam-macam di kota besar dengan memberi ruang saking terintegrasi baik segi fungsi maupun aktifitas dalam satu wadah bangunan. Jadi dapat disimpulkan Mix Use Building adalah bangunan yang memiliki fungsi dasar yang berbeda jenisnya sehingga memerlukan organisasi ruang yang baik.

2.4.2 Sejarah Perkembangan

Menurut Maulana Arif Uddin, 2009 Sejarah perkembangan dari Bangunan Multifungsi tersebut dimulai pada zaman industri, dimana perencanaan kota mulai difokuskan pada pencapaian yang mengharapkan suatu kondisi lingkungan untuk berdiam dan bekerja yang lebih baik. Pada kota-kota modern faktor waktu dan efisiensi penggunaan tempat menentukan pertimbangan perencanaan kota, demikian azas pemanfaatan tanah secara efisien. Konsep diatas merupakan alternatif

pemecahan yang ideal untuk kota modern, yang mana didalamnya terbentuk fungsi bangunan dengan tuntutan keefektifan aktifitas manusia. Dengan demikian bangunan multifungsi telah berusaha menjawab tentang perencanaan kota yang kompleks, dengan perpaduan kegiatan yang saling berdekatan dan mempunyai nilai lebih pada satu bangunan.

Berdasarkan sejarahnya, adanya bangunan multifungsi didasari atas motivasi-motivasi sebagai berikut :

- Peningkatan nilai guna sarana dan prasarana perkotaan melalui penggabungan dan pengaturan berbagai fungsi non kontradiktif ke dalam matriks ruang dan waktu yang terpadu.
- Penggunaan ruang secara maksimum untuk luasan permukaan tanah yang terbatas atau efisiensi tata guna lahan.
- Kemudahan komunikasi serta kelancaran pertukaran barang, jasa, dan pemikiran.
- Pendeknya jarak antara berbagai fungsi dan aktifitas, untuk mengurangi beban pemborosan transportasi kota akibat mobilisasi yang tinggi.
- Penghapusan segregasi sosial yang berlandaskan pada perbedaan tingkat ekonomi dan status sosial
- Pencapaian keseimbangan antara ekspresi kebutuhan dan aspirasi manusia dengan lingkungan fisik dan mekanik yang melayani kebutuhan hidupnya.

2.4.3 Karakter/Tipologi Mixed-Use Building

Menurut triyono, (2002) Karakter/Tipologi bangunan Mixed-Use adalah sebagai berikut :

- a. Tiga Fungsi/guna atau lebih dalam satu proyek yang saling mendukung, seperti kantor, hunian, hotel/motel, cultural, rekreasi dan sebagainya.
- b. Terjadinya integrasi fungsional dan fisik diantara komponen- komponen (fungsi-fungsi) proyek, termasuk hubungan pedestrian yang tidak terputus.
- c. Pembangunan yang selaras dalam suatu rencana (skala penggunaan, kepadatan yang diijinkan serta hal yang lain yang terlkait).

Ciri-ciri bangunan Mix Use adalah sebagai berikut :

- a. Mewadahi 3 fungsi urban atau lebih, misalnya terdiri dari retail, perkantoran, hunian hotel dan entertainment.
- b. Terjadinya integrasi dan sinergi fungsional
- c. Terdapat ketergantungan kebutuhan masing-masing fungsi di dalamnya.
- d. Kelengkapan fasilitas yang tinggi, memberikan kemudahan bagi pengunjungnya
- e. Peningkatan kualitas fisik lingkungan
- f. Efisienfi pergerakan karena adanya pengelompokan berbagai fungsi.

2.4.4 Urgensi Mixed-Use Building

Dibutuhkan bangunan bangunan dengan berbagai macam fungsi yang saling terintegrasi mengingat latar belakang lokasi perancangan adalah wilayah sub-urban yang sudah terlihat seperti wilayah perkotaan. Urgensi lainnya adalah semakin berkurangnya lahan dengan potret permukiman yang sangat tidak tertata menambah tidak adanya kesan bahwa lokasi perancangan adalah sebuah area pintu gerbang masuk dari sebuah kota, khususnya pintu gerbang masuk Kota Yogyakarta dari arah barat.



Gambar 21. Lokasi perancangan berada di area sub urban

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

2.4.5 Potensi Mixed-Use Building di Yogyakarta

Analisis SWOT

STRENGTHS	<ul style="list-style-type: none">• Lokasi strategis dengan akses mudah untuk penataan ulang wilayah• Lokasi di Pintu gerbang Kota Yogyakarta dari arah Barat
WEAKNESS	<ul style="list-style-type: none">• Pembangunan tidak merata• Penyalahgunaan lahan subur• Degradasi lingkungan terbangun
OPPORTUNITIES	<ul style="list-style-type: none">• Perbaiki lingkungan hunian• Pengembangan area sub-urban• Perbaiki fasilitas dan infrastruktur• Optimalisasi kegiatan ekonomi• Dapat meningkatkan pendapatan Kota melalui wisatawan• Dapat menjadikan budaya sebagai edukasi• Dapat kreatifitas warga lokal
THREATS	<ul style="list-style-type: none">• Penurunan taraf lingkungan alam• Penurunan taraf lingkungan sosial• Perkembangan kepadatan bangunan dan penduduk tidak terkendali

2.4.6 Tinjauan Fungsi Mixed Use building

1. Rest Area

a. Pengertian Rest Area

Menurut Undang-undang No 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan jalan, Tempat istirahat atau dikenal secara lebih luas sebagai *rest area* adalah tempat beristirahat sejenak untuk melepaskan kelelahan, kejenuhan, ataupun ke toilet selama dalam perjalanan jarak jauh. Tempat istirahat ini banyak ditemukan di jalan tol ataupun di jalan nasional di mana para pengemudi jarak

jauh beristirahat. Pengemudi diwajibkan berhenti setelah 4 jam berkendara untuk beristirahat agar dapat berkonsentrasi di jalan kembali guna memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan.

b. Daftar Kebutuhan Pengguna Rest Area

- Rumah Makan

Kebutuhan ini sangat relatif karna kebutuhan makan tergantung dari individu masing masing namun biasanya jika seseorang mampir ke sebuah rest area salah satu penyebabnya adalah lapar.

- Masjid

Masjid merupakan kebutuhan utama bagi umat Islam. Kebutuhan akan masjid pun kondisional karena masjid hanya dipakai ketika memasuki waktu-waktu sholat saja.

- Kamar Mandi

Kebutuhan mendasar manusia adalah menggunakan kamar kecil/kamar mandi. Hal yang satu ini adalah sebab yang tidak dapat ditolerir lagi.

- Tempat Perbelanjaan

Ini merupakan kebutuhan tersier yang dihadirkan di rest area. Target pasarnya adalah kalangan menengah ke atas. Pertimbangan yang menjadikan tempat perbelanjaan sebagai suatu kebutuhan bagi para pengguna adalah karena biasanya para pengguna butuh membeli sesuatu, baik untuk keperluan dirinya sendiri maupun sebagai souvenir untuk orang lain.

- Tempat Istirahat

Berfungsi sebagai tempat istirahat. Istirahat yang dimaksud mencakup segala bentuk. Apakah hanya meregangkan otot atau sampai tidur untuk melepas kantuk.

- Refreshing

Ini adalah kebutuhan tambahan bagi pengendara. Kebutuhan akan refreshing didasari karena selain membutuhkan istirahat, terkadang pengendara juga butuh memperbarui pikiran dan tubuhnya.

2. Ruang komersial

Bangunan komersial didirikan untuk mendukung aktivitas komersial meliputi jual, beli, dan sewa. Bangunan komersial ditujukan untuk keperluan bisnis sehingga faktor lokasi yang strategis memegang peranan penting bagi kesuksesan bangunan tersebut. Contoh-contoh bangunan komersial di antaranya pasar, supermarket, mall, retail, pertokoan, perkantoran, dan kompleks kios. Menurut International Council of Shopping Center dalam Sukma (2013) mengklasifikasikan shopping mall menjadi dua bagian besar berdasarkan ciri fisiknya, yaitu:

a. Strip Mall/Open all

Menurut Edmun dalam Sukma (2013) Strip mall atau juga disebut shopping plaza adalah suatu tipe pusat perbelanjaan terbuka dengan deretan unit unit retail yang umumnya terdiri dari 1-2 lantai yang tersusun berjajar dengan area pejalan kaki terbuka ditengahnya yang menghubungkan antar unit-unit retail yang saling berhadapan. Pada perkembangannya dengan makin minimnya lahan (terutama di perkotaan) tipe pusat perbelanjaan strip mall ini berubah menjadi unit-unit retail dengan parkir kendaraan yang biasanya terletak didepannya untuk menyesuaikan/optimalisasi dari lahan yang ada. Di Amerika Utara strip mall hampir selalu ditemukan di tiap bagian kota, umumnya terletak di dekat persimpangan jalan utama ataupun disekitar area residensial dengan luasan berkisar antara 500 m² hingga 9000 m².

b. Shopping Mall/Closed Mall

Shopping mall atau biasa disebut mall saja merupakan tipikal pusat perbelanjaan yang bersifat tertutup /indoor berisi unit-unit retail yang umumnya disewakan, dengan selasar besar tertutup yang berada diantara unit-unit retail yang berhadapan. Dengan dukungan teknologi seperti pengatur suhu ruangan (Air Conditioner/AC) untuk menambah kenyamanan dalam berbelanja.

3 Ruang Budaya

a. Pengertian Ruang Budaya

Menurut Amos Rapoport dalam bukunya tahun 1969 yang berjudul *house form and culture* menyatakan bahwa budaya sebagai suatu gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak terjaga dan gampang terlupakan. Kebudayaan biasanya terealisasi dari pandangan hidup, nilai, gaya hidup, dan aktifitas yang bersifat nyata.

b. Jenis Ruang Budaya

Ruang Budaya dalam hal ini dapat di implementasikan pada beberapa fungsi misalkan Galeri, Amphitheater, Museum, Perpustakaan atau area Cagar Budaya. Yang akan di bahas pada kajian ini adalah terkait Galeri dan Amphitheater.

- Galeri

Menurut kamus besar bahasa indonesia arti kata galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Fungsi utama sebuah galeri biasanya adalah area pameran karya seni namun galeri juga dapat berfungsi sebagai ruang edukasi budaya dengan menyelenggarakan workshop terkait seni dan budaya.

Menurut Ariba (2012), Jenis Pembagian jenis galeri dengan pendekatan yang berbeda dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Galeri Seni Berdasarkan Bentuk

- Tradisional art gallery

Galeri yang area pamernya merupakan sebuah lorong lorong. Barang yang di pameran adalah tergantung penyelenggara.

- Modern art gallery

yaitu suatu galeri dengan perencanaan ruang secara modern atau merupakan kompleks bangunanGaleri dengan bentuk kompleks bangunan. Kompleks bangunan ini biasanya terdiri dari beberapa ruang pameran. Karya yang dipamerkan pada modern art gallery biasanya adalah sebuah karya seni yang modern atau kontemporer.

Galeri Berdasarkan Sifat Kepemilikan

- Privat art gallery

Galeri yang merupakan hak milik perseorangan namun di buka untuk umum sehingga sangat mudah diakses. Pada galeri ini barang yang dipamerkan biasanya hasil karya pemilikinya. Galeri ini biasanya di miliki oleh seorang seniman yang terkenal. Contohnya adalah Museum Affandi, Yogyakarta.

- Public art gallery

Galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum. Karya yang dipamerkan dalam galeri ini bermacam- macam sesuai dengan keinginan seniman yang membuat suatu karya seni, sehingga karya yang dipamerkan sesuai dengan trend pada saat itu. Aliran seniman untuk galeri ini sangat berbeda beda sesuai kebutuhan. Bentuk karya dapat 3D maupun 2D. Contohnya adalah Museum Galeri Nasional, Jakarta.

Galeri Berdasar Isi Atau Materi Karya Seni

- Gallery of primitive art

Galeri dengan koleksi barang primitif. Bentuk kesenian yang diangkat adalah kesenian yang masih natural dan belum terjamah dari luar saat budaya tersebut ada. Contoh Museum Radya Pustaka, Surakarta.

- Gallery of classicant art

Galeri dengan karya seni klasik. Seni klasik ini menggambarkan bentuk budaya tradisional di suatu bangsa. Contoh Museum Batik, Pekalongan.

- Gallery of modern art

Galeri yang menampilkan karya seni modern. Karya seni modern akan banyak mengandung maksud serta kritik tertentu.

- Amphiteater

Menurut kamus besar bahasa indonesia arti kata amphiteater adalah gedung besar yang curam. Namun yang kita ketahui amphiteater adalah sebuah ruang pertunjukan untuk menampilkan sebuah karya seni visual atau suara. Sedangkan jenis amphiteater biasanya ada 2 yaitu amphiteater

yang berada di luar ruangan dan amphiteater yang berada di dalam ruangan.

2.4.7 Konsep Mixed Use Building

Menurut Nilam (2014), Konsep yang sesuai diterapkan di sebuah pusat perbelanjaan atau commercial retail adalah konsep mixed use Building model pertama yaitu model mixed use building dengan FI (F interaksi) yang terpisah dari dua masa bangunan yaitu F1 dan F2.



FI : FI (F interaksi) adalah penghubung yang menghubungkan antara F1 dan F2. Desain F interaksi yang akan digunakan pada model jenis ini terpisah dengan bangunan pertama maupun bangunan kedua. FI ini merupakan sarana penghubung dan pemersatu massa bangunan F1 dan massa bangunan F2.

F1 : F1 adalah bangunan pertama yang nantinya akan menjadi bangunan multifungsi dengan bangunan kedua. F1 adalah bangunan pusat perbelanjaan atau commercial retail.

F2 : F2 adalah bangunan kedua yang akan menjadi bangunan multifungsi dengan bangunan pertama yaitu commercial retail. F2 pada bangunan ini adalah Convention and Exhibition Hall sebagai pusat pengembangan budaya.

2.5 Gateway / Gerbang Masuk Kota

Menurut kamus besar bahasa indonesia arti kata gateway atau dalam bahasa indonesianya adalah pintu gerbang memiliki artian sebagai pintu besar tempat keluar masuk (halaman, kota dan sebagainya).

2.5.1 Pengertian Gateway

Menurut Holmes, gateways sebagai bagian dari struktur urban sebuah kota harus menjadi bagian dari identitas kota tersebut, menjadi bagian yang berkontribusi maupun bagian yang terintegrasi dengan struktur urban kota. Namun dapat dilihat dari data eksisting untuk gateways wilayah Kota Yogyakarta masih minim berkontribusi menjadi bagian dari identitas kota kecuali dengan gateways yang berada di Jalan Gamping yang masih sedikit memiliki identitas Kota Yogyakarta dengan adanya Tugu Gamping yang memberikan nilai identitas untuk gateways di wilayah tersebut.

2.5.2 Urgensi Gateway

Recognise the role of the Gamping Gateways within the urban structure. Integrate major new proposals into the Yogyakarta city structure and ensure that new developments emphasise, retain or enhance the City's identity of Yogyakarta. Gateways and arterial routes in Yogyakarta not provide strong visual messages about the city character, image, and identity. (holmes, 2003).

2.5.3 Preseden Gateway Kota

Tugu Bambu Pringsewu terletak di Desa Wates, Kecamatan Gading Rejo. Tugu Bambu Pringsewu berada di pinggir area persawahan yang subur, berfungsi sebagai penanda Kota Pringsewu dan berfungsi juga sebagai rest area bagi pengguna kendaraan yang melintas di jalan raya menuju Kota Pringsewu. Tugu Bambu Pringsewu berbentuk 14 buah bambu yang melengkung membentuk gerbang dengan masing-masing 7 bambu yang melengkung di sisi kanan dan kiri jalan raya. Bagian atas Tugu Bambu dihiasi ukiran Siger dan tulisan selamat datang dan selamat jalan. Tulisan Selamat Datang di Ibu Kota Kabupaten Pringsewu di Tugu Bambu Pringsewu akan terlihat oleh pengendara kendaraan yang melintas dari arah Gading Rejo menuju Kota Pringsewu. Dan sebaliknya, Tulisan Selamat Jalan Dari Ibu Kota Pringsewu di Tugu Bambu Pringsewu akan terlihat oleh

pengendara kendaraan yang melintas dari arah Kota Pringsewu menuju Gading Rejo.



Gambar 22. Gerbang Pringsewu

Sumber : <http://fiforliflampung.ropidin.com/agen-fiforlif-pringsewu-lampung/> di akses pada tanggal 21 Mei 2018

2.6 Kawasan Gamping

Kota Yogyakarta menjadi satu-satunya Kota Madya di wilayah Propinsi D.I. Yogyakarta yang menjadikan Kota Yogyakarta sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan yang menyebabkan perkembangan kota yang sangat pesat. Memiliki 14 kecamatan dengan populasi 412.331 jiwa. Kota Yogyakarta memiliki 5 gateways jalan penghubung antara jalan ringroad yang mengitari kota dengan Jalan arteri kota diantaranya berada di Jalan Gamping untuk dari arah barat, Jalan Magelang dari arah utara, Jalan Solo dan Jalan Wonosari dari arah barat dan Jalan Parangtritis dari arah selatan menuju Kota Yogyakarta. Jalan Gamping merupakan Jalan yang paling potensial untuk dikembangkan karena Jalan Gamping merupakan Jalan utama penghubung kota dengan

rencana pembangunan bandara baru di Kabupaten Kulonprogo. Terlebih lagi maraknya pemukiman penduduk yang semakin berkembang di kawasan periurban yaitu kawasan Gamping sendiri.

2.6.1 Sejarah Kawasan Gamping

Wilayah Kecamatan Gamping menurut Rijksblad Kasultanan Yogyakarta Nomor 11 Tahun 1916 (Rijksblaad Van Djogyakarta No.11 bestuur ataraman, Reorganisatie Vanhet Indlandsch der regenttschappen Sleman, Bantoele en Kalasan Pranatan Ven den Rijksbestuur der van 15 Mei 1916) sebagian wilayahnya terbagi dalam wilayah Distrik Mlati dan Godean, di bawah pemerintahan Kabupaten Sleman. Wilayah yang masuk dalam Distrik Mlati adalah Kecamatan Kwarasan yang membawahi 8 Kelurahan sedangkan Kecamatan Gamping yang membawahi 10 kelurahan masuk dalam Distrik Godean. Perubahan terjadi berdasar Rijksblad Kasultanan Nomor 1/1927 dengan dihilangkannya Kabupaten Sleman, sehingga wilayah Kecamatan Gamping yang termasuk dalam wilayah Kawedanan Godean menjadi bagian dari Kabupaten Yogyakarta. Pada tahun 1942, Sri Sultan Hamengkubuwono IX mengadakan reorganisasi dengan mengeluarkan Jogjakarta Kooti, yang menjadikan wilayah Onderdistrik Gamping berubah menjadi wilayah Kabupaten Bantul. Pada 8 April 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono IX kembali melakukan reorganisasi pemerintahan dengan mengeluarkan Jogjakarta Koorei No.2, yang menjadikan wilayah Kapanewon Pangreh Projo Gamping yang merupakan bagian Kawedanan Godean berubah dari wilayah Kabupaten Bantul kembali menjadi wilayah Kabupaten Sleman. Kapanewon Gamping saat itu berkantor di Delingsari dan dikepalai oleh seorang Panewu (Camat), membawahi 15 kelurahan yakni, Kelurahan Gamping, Mejing, Bodeh, Kalimanjung, Pasekan, Sumber, Gamol, Jitengan, Banyumeneng, Kradenan, Nogosaren, Kwarasan, Jambon, Biru, dan Kronggahan. Melalui Maklumat Kasultanan Yogyakarta No.5 Tahun 1948, maka 15 kelurahan saling bergabung menjadi 5 kelurahan definitif sampai seperti sekarang.

Kini kecamatan Gamping sudah berkembang sangat pesat. Kegiatan di kecamatan tersebut baik kegiatan ekonomi dan yang lainnya berkembang

sangat pesat. Hal ini menyebabkan Gamping menjadi distrik yang ramai dan padat. Tak jarang terjadi beberapa permasalahan seperti kemacetan, polusi, dan kekumuhan. Sebagai pusat kegiatan ke arah barat, wajar apabila Gamping mengalami perkembangan yang pesat. Selain dalam hal ekonomi, sebagai bagian dari wilayah kota Yogyakarta yang terkenal dengan julukan ‘kota pelajar’ Gamping pun turut serta berkembang di bidang pendidikan. Yakni mulai muncul dan berdiri berbagai sekolah baik dari tingkat dasar hingga tingkat universitas di sekitar kecamatan Gamping. Hal tersebut tentu saja memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Yakni, tingkat keramaian menjadi meningkat karena terdapat pusat aktivitas pendidikan yang mana memancing Gamping untuk berkembang dalam hal penyediaan fasilitas hidup. Selain itu, datangnya para pelajar dari daerah lain atau pendatang, turut memberikan dampak pada perkembangan Gamping. Yakni semakin ramainya fasilitas baik hiburan maupun tempat tinggal sehingga memberikan pengaruh perkembangan terhadap kecamatan Gamping itu sendiri.

2.7 Kajian Sosial

2.7.1 Tugu Gamping

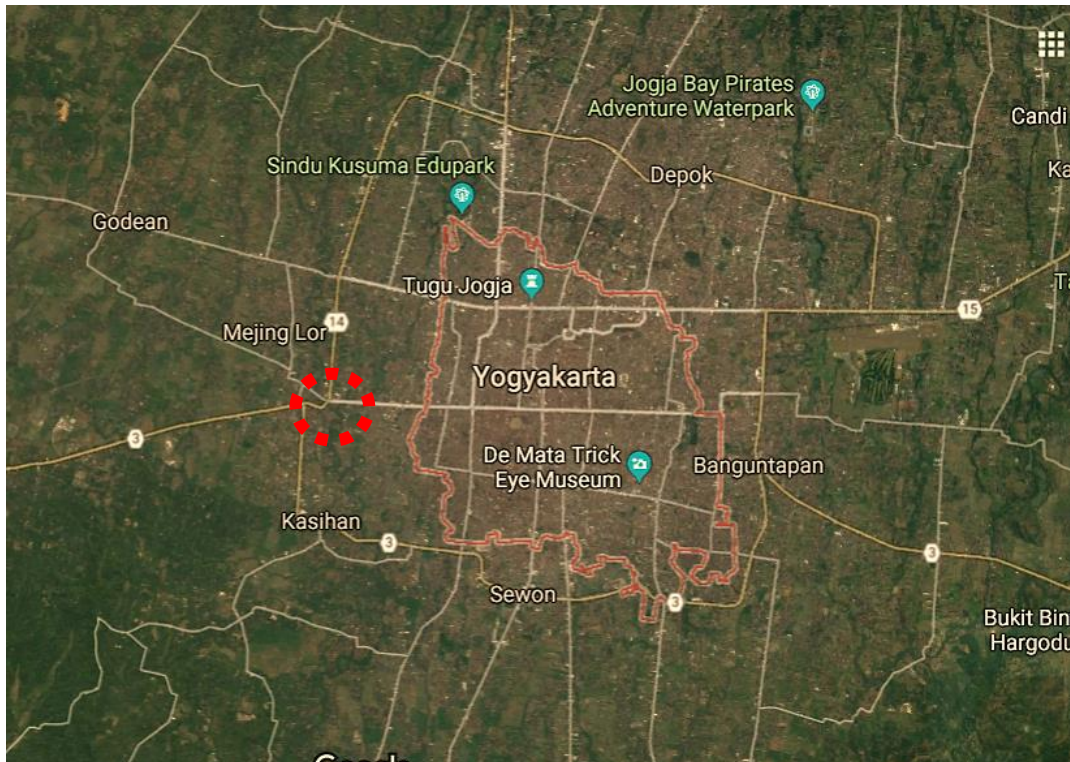


Gambar 23. Jalan Gamping menuju Kota Yogyakarta terdapat Tugu Gamping yang masih memiliki identitas Kota.

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

Dapat dilihat dari data eksisting untuk gateways wilayah Kota Yogyakarta masih minim berkontribusi menjadi bagian dari identitas kota kecuali dengan gateways yang berada di Jalan Gamping yang masih sedikit memiliki identitas Kota Yogyakarta dengan adanya Tugu Gamping yang memberikan nilai identitas untuk gateways di wilayah tersebut.

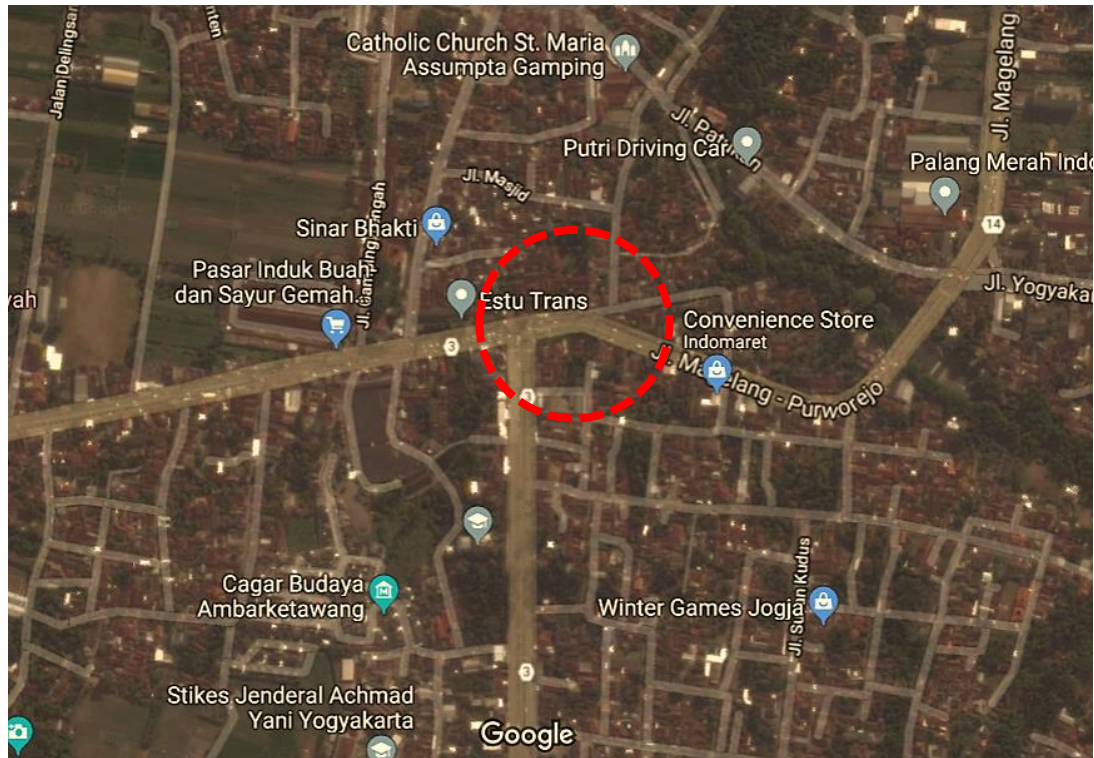
2.7.2 Site Penelitian



Gambar 24. Peta Yogyakarta

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

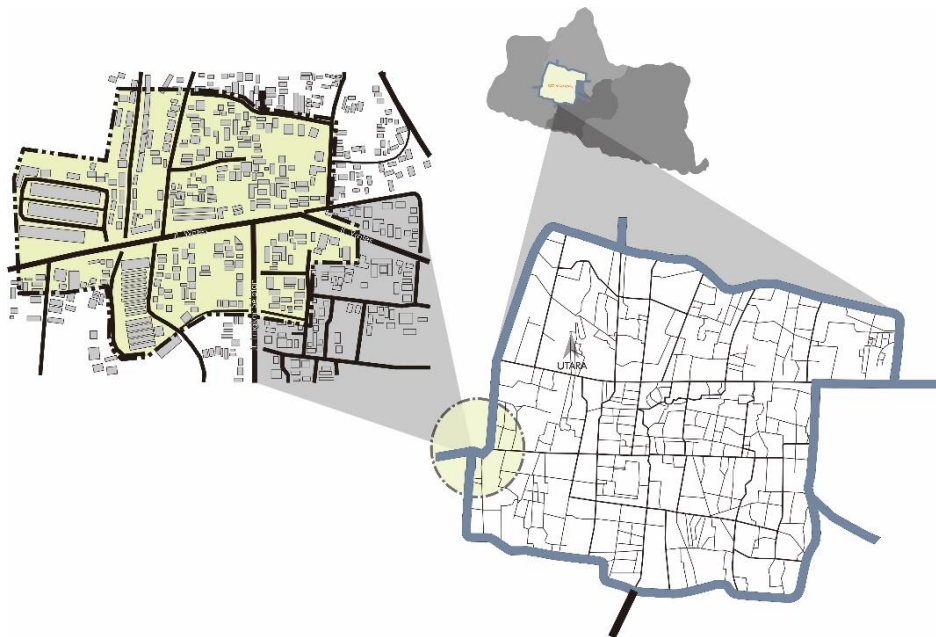
Alamat lengkap site perancangan adalah di Jalan Ringroad Barat, Gamping Ambarketawang Gamping, Gamping Tengah, Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294.



Gambar 25. Peta Yogyakarta

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

2.8 Kajian Konteks



Gambar 26. Ilustrasi pemilihan site

Sumber : Ilustrasi penulis, 2018

Lokasi perancangan terletak di barat Kota Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Gamping, Kelurahan Ambarketawang, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi merupakan lahan milik pribadi warga daerah Ambarketawang, potensinya sangat strategis dalam mewujudkan fungsi gateway yang belum dipertimbangkan pada daerah ini. Berada di batas Kota Yogyakarta bagian barat dan terletak tepat di perempatan ambarketawang sebelum memasuki Kota Yogyakarta.

2.8.1 Lokasi



Gambar 27. Tampak Udara Lokasi Kawasan Perancangan

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

Akses yang strategis terletak di jalan wates atau jalan ringroad barat. Dengan garis kontur yang rata serta aktifitas sirkulasi padat, lokasi ini dinilai sangat strategis untuk meningkatkan citra identitas Kota Yogyakarta dalam fungsi gateway “penyambut” wisatawan lokal maupun mancanegara.



Gambar 28. Tampak Udara Lokasi Kawasan Perancangan

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018



Gambar 29. Foto Kondisi Batas Site

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

Keterangan :

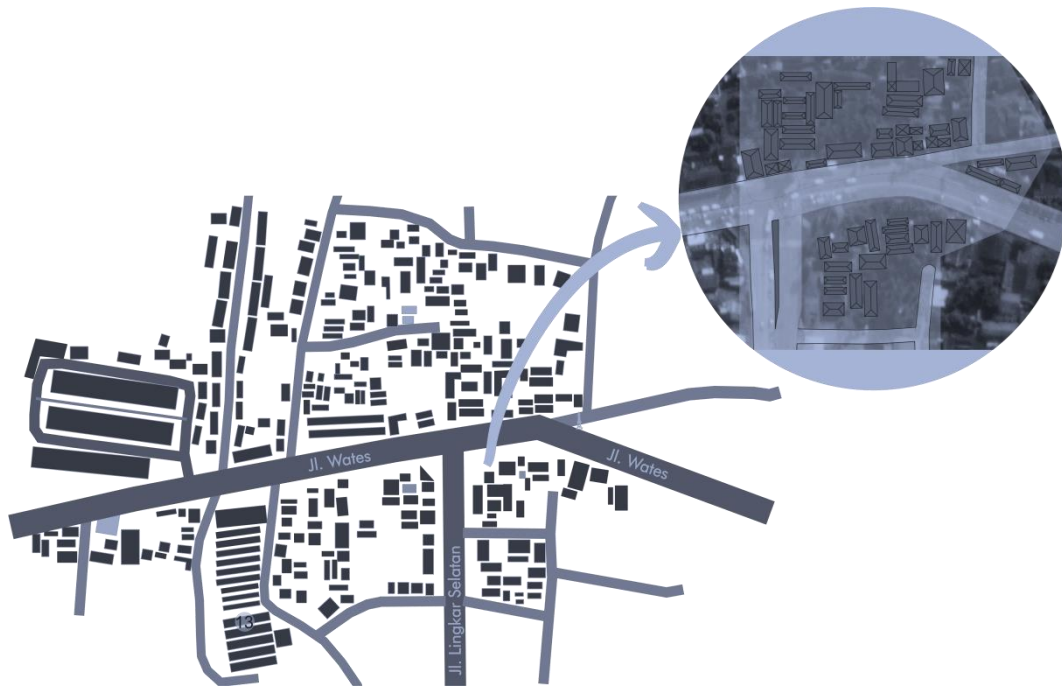
1. Pasar buah Gamping
2. Retail Komersil
3. Rumah warga dan retail komersil
4. Area permukiman warga
5. Area permukiman warga
6. Area permukiman warga
7. Area Tugu Gamping
8. Rumah warga dan retail komersil
9. Rumah warga dan retail komersil
10. Rumah warga dan retail komersil
11. Rumah warga dan retail komersil
12. Pasar Gamping
13. Pasar Gamping
14. Rumah warga dan retail komersil
15. Rumah warga dan retail komersil

2.8.2 Site Terpilih

Site terpilih berada di wilayah RT 06 RW 15 Dusun Gamping Tengah, Desa/Kelurahan Ambarketawang, Gamping, Sleman. Lahan pada wilayah RW 15 ini adalah tanah milik pribadi warga. Peruntukan lahan kawasan ambarketawang menurut RTRW Kabupaten Sleman tahun 2011-2031 pada desa Ambarketawang Kecamatan Gamping adalah sebagai kawasan perkotaan dan kawasan Cagar Budaya karena terdapat kawasan situs Kraton Ambarketawang berada di Kecamatan Gamping, seperti yang tertulis dalam SK Gubernur DIY No 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya di DIY.

Pada area site terpilih memiliki kondisi fisik permukiman dengan tipe arsitektur tanpa identitas. Maksudnya adalah tipe bangunan yang tidak dapat dikatakan termasuk arsitektur modern maupun arsitektur tradisional. Jenis bangunan rata rata memiliki atap berjenis pelana dan limasan. Namun ada beberapa bangunan yang masih terlihat memakai arsitektur tradisional jawa.

Pada kecamatan gamping sebagian besar warganya bekerja sebagai buruh / tukang berkeahlian khusus dan karyawan swasta.



Gambar 30. Tampak Udara Lokasi Kawasan Perancangan

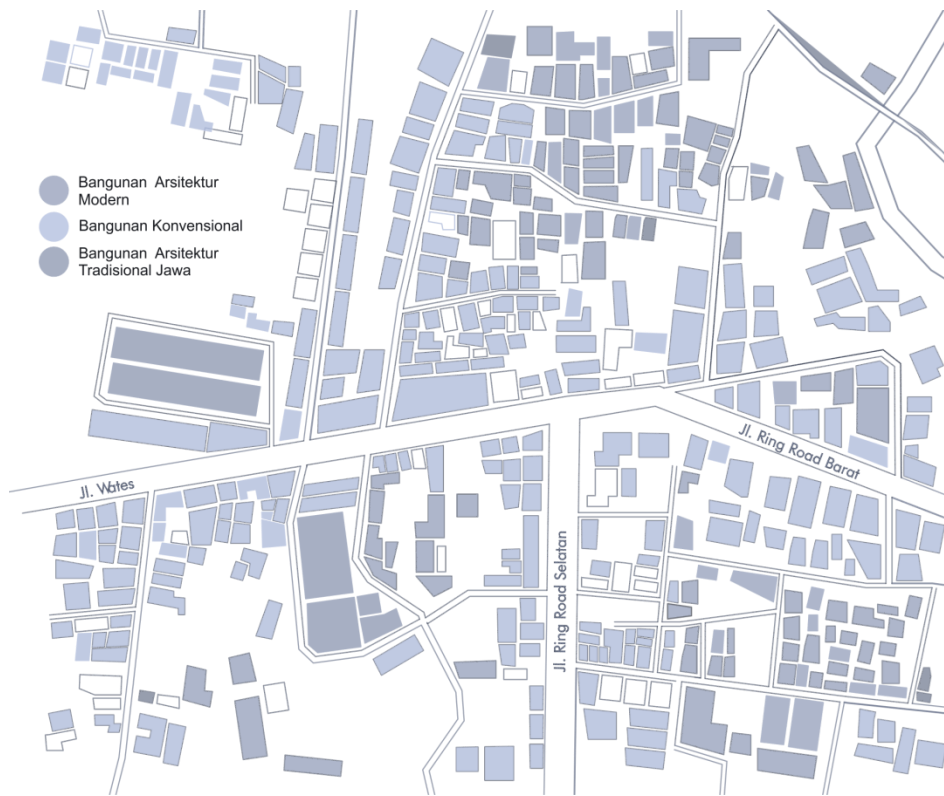
Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

Sebagai area batas Kota Yogyakarta bagian barat kecamatan Ambarketawang masih sangat minim identitas. Hal ini menimbulkan rasa prihatin mengingat bahwa kecamatan ambarketawang adalah kawasan cagar budaya. Karena itu, dibutuhkan perencanaan kawasan untuk mengatasi permasalahan krisis identitas yang ada di batas kota Yogyakarta bagian barat dengan studi kasus area pertigaan Ambarketawang.

2.8.3 Model Arsitektur Sekitar Site

Tipologi bangunan yang ada di sekitaran site adalah bangunan permukiman, perdagangan dan jasa, serta sarana transportasi umum. Pada bangunan permukiman rata rata adalah jenis arsitektur modern yang menggunakan material sederhana. Area perdagangan dan jasa pada kawasan mengadopsi komponen arsitektur Jawa pada bangunan yang terlihat pada atap. Sedangkan transportasi umum yang di maksud adalah terminal yang mengadopsi gaya arsitektur modern. Secara garis

besar dapat kita simpulkan bahwa rata-rata arsitektur sekitar Ambarketawang adalah arsitektur modern yang mengadopsi bahan material yang sederhana pada bangunan.



Gambar 31. Pemetaan Bangunan berdasarkan Model Arsitektur

Sumber : <https://maps.google.co.id/> di akses 30 Maret 2018

Integrasi sistem-sistem merupakan salah satu syarat pembangunan *Mixed Use Building* dimana pembangunan fungsi-fungsinya harus dirancang secara terintegrasi, saling menguntungkan antar fungsi.

2.9 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait

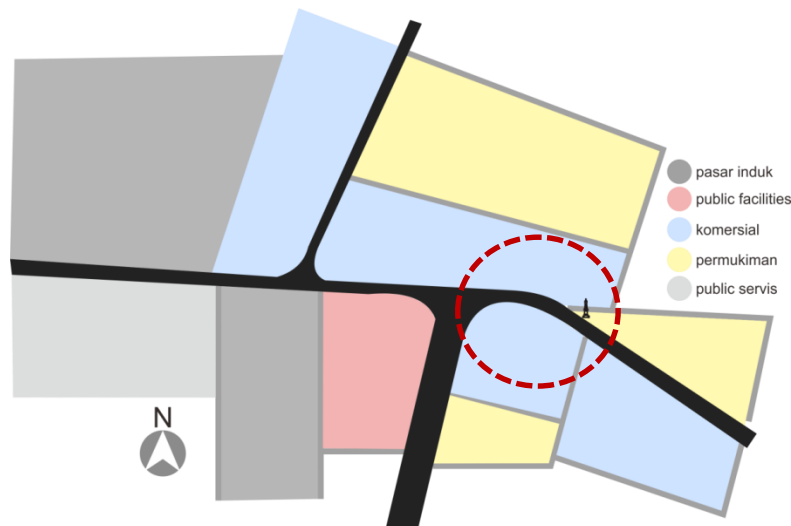
- Profil Lokasi

Gamping adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Luas wilayah kurang lebih 2683 Ha. Kecamatan Gamping merupakan sebagai kawasan penyangga pengembangan kota Yogyakarta ke arah barat. Kecamatan Gamping menjadi salah satu jalur penghubung dari arah barat untuk menuju ke pusat Kota Yogyakarta Kecamatan Depok dan Gamping yang pada umumnya adalah mengelompok pada pusat pelayanan sosial-ekonomi. Kawasan gamping merupakan Kawasan pengembangan, sehingga selama 3 tahun

terakhir terjadi mutasi status tanah sawah menjadi tanah pemukiman, perkantoran dan industri. Secara Geografis wilayah kecamatan gamping relatif datar kecuali di sebagian wilayah selatan desa Balecatur dan Ambarketawang yang berupa pegunungan. Sebanyak 1.348 Ha tanah terletak di bawah 100 mdpl, 1.577 ha lainnya terletak di ketinggian 100-499 mdpl. Secara topografi Tanah sebagian besar berpasir dan bagian sebelah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul tanah liat pegunungan bercampur batu putih atau gamping. Sedangkan Jumlah penduduk 69.998 jiwa, terdiri dari 34.878 laki-laki, 35.120 perempuan, dengan 13.891 Kepala Keluarga. Site perancangan yang terletak di pertigaan jalan ringroad barat menjadikan lokasi sangat strategis. Dimana lokasi dapat terlihat dari berbagai arah dengan tujuan menyampaikan pesan identitas kota yogyakarta sebagai “welcome gate”.

2.9.1 Peraturan Terkait Lahan

Kawasan pengembangan, sehingga selama 3 tahun terakhir terjadi mutasi status tanah sawah menjadi tanah pemukiman, perkantoran dan industri. Berdasarkan Perda Kab.Sleman No.12 Th 2012 Tentang Rtrw Kab.Sleman Th 2011-2031 pasal 7, Kawasan gamping merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala internasional, nasional, atau beberapa provinsi. Zonasi eksisting peruntukan lahan pada site perancangan, sebagai berikut :



Gambar 32. Peta Lokasi Kawasan Perancangan

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018

RW 15 kelurahan Ambarketawang termasuk kedalam pengembangan pusat komersial perdagangan dan jasa, ruang terbuka hijau serta adanya tugu gamping menambah kesan adanya budaya dalam lokasi perancangan ini. Perancangan bangunan multifungsi dengan konsep menciptakan citra budaya yogyakarta dalam tubuh bangunan merupakan alternatif solusi dari penataan kawasan kembali untuk lebih beridentitas. Menjadi solusi penyediaan RTH kawasan bagi permasalahan di ambarketawang yang notabene kawasan gersang dan panas. Peruntukan lahan pada site yang memang adalah zona perdagangan dan jasa sangat memungkinkan untuk perancangan ini terlaksana tidak terkecuali untuk lahan terbuka hijau.

2.9.2 Peraturan Terkait Bangunan

Menurut Pemerintah Kabupaten Sleman Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman, Peraturan terkait lahan di kawasan Gamping ada tiga golongan yaitu golongan berkepadatan tinggi memiliki KDB maksimum 90%, KLB maksimum 6, Tinggi bangunan maksimum 5 lantai, dan KDH minimum 20%. Golongan berkepadatan sedang memiliki KDB maksimum 60%, KLB maksimum 6, Tinggi bangunan maksimum 5 lantai, serta KDH minimum 20%, serta Golongan Komersial KDB maksimum 70%, KLB maksimum 6, Tinggi bangunan maksimum 4 lantai, KDH minimum 20%.

2.9.3 Peraturan Terkait RTH

Ruang terbuka hijau pada site perancangan, berikut adalah RDTR ruang terbuka hijau pada kawasan :



Gambar 33. Peta Peraturan Ruang Terbuka Hijau
Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018

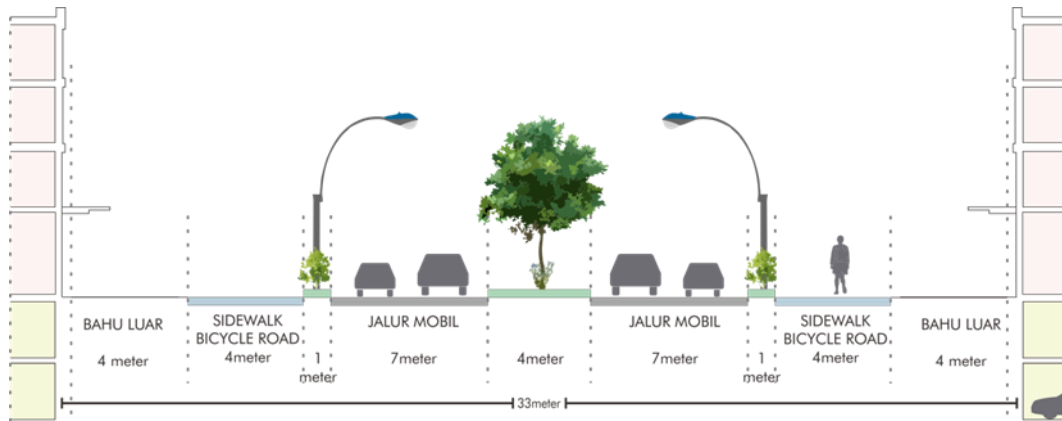
2.9.4 Peraturan Terkait Sirkulasi Lalu Lintas

Berikut adalah pembagian jalan menurut RDTR kawasan Gamping.



Gambar 34. Peta Peraturan Terkait Sirkulasi Lalu Lintas

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018

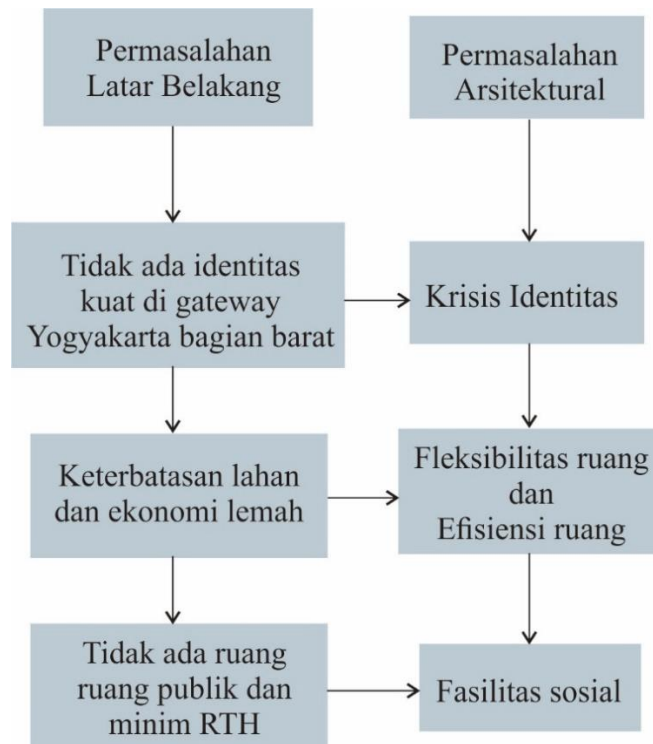


Potongan Arteri Primer Boulevard

Gambar 35. Potongan Jalan Ringroad sesuai Standar Peraturan Pemerintah

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018

2.10 Peta Konflik



Gambar 36. Peta Konflik

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018